

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN USAHA TERNAK AYAM *BROILER*  
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN  
(Studi Kasus Pada Usaha Ternak Ayam *Broiler* Jenis *Kandang  
Close House* dan *Open House* Seandanan Farm)**

(Tesis)

Oleh

**EVI VALENTINA MARYANTI  
NPM 1924021015**



**MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI  
PENGEMBANGAN USAHA TERNAK AYAM *BROILER*  
DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN  
(Studi Kasus Pada Usaha Ternak Ayam *Broiler* Jenis *Kandang  
Close House* dan *Open House* Seandanan Farm**

Oleh

**EVI VALENTINA MARYANTI  
1924021015**

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
Magister Pertanian**

Pada

**Program Studi Magister Agribisnis  
Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## ABSTRAK

### **ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK AYAM *BROILER* DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN (Studi Kasus Pada Usaha Ternak Ayam *Broiler* Jenis *Kandang Close House* dan *Open House* Seandanan Farm)**

Oleh

**Evi Valentina Maryanti**

Penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis kelayakan finansial ternak ayam broiler model kandang *close house*, (2) menganalisis kelayakan finansial ternak ayam broiler model kandang *open house*, (3) mengkaji pengusahaan kandang *close house* dan *open house*, mana yang lebih menguntungkan, (4) dan menyusun strategi pengembangan usaha ternak ayam broiler. Data yang digunakan adalah data primer tahun 2022 dengan jenis penelitian adalah deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan yaitu analisis kelayakan finansial dengan menggunakan lima kriteria (*Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross B/C*, *Net B/C*, dan *Payback Periode* (PP), dan menggunakan metode SWOT serta QSPM. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) usaha pembesaran ayam broiler dengan model kandang *close house* layak untuk dijalankan, (2) usaha pembesaran ayam broiler dengan model kandang *open house* layak untuk dijalankan, (3) penggunaan model kandang *close house* lebih layak dan menguntungkan jika dibandingkan dengan model kandang *open house*, dengan nilai keuntungan yang lebih besar yaitu Rp 604.870.660 jika dibandingkan dengan keuntungan kandang *open house* yaitu hanya sebesar Rp 148.195.479, dan (4) strategi pengembangan usaha ternak pembesaran ayam broiler adalah pemanfaatan lokasi usaha dengan sistem kandang modern untuk memenuhi permintaan pasar ayam broiler yang tinggi, pemanfaatan pasokan bahan baku dari pola kemitraan yang dijalin untuk memenuhi tingginya konsumsi ayam broiler, peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak melalui penggunaan teknologi modern dalam usaha pembesaran ayam broiler, dan penguatan permodalan peternak melalui kerjasama dengan pihak lain untuk menjaga kualitas DOC.

Kata kunci : Ayam broiler, kelayakan finansial, strategi pengembangan, QSPM.

## **ABSTRACT**

### **FINANCIAL FEASIBILITY ANALYSIS AND BROILER CHICKEN BUSINESS DEVELOPMENT STRATEGY IN LAMPUNG SELATAN DISTRICT**

**(Case Study on Cage Type Broiler Chicken Business  
Close House and Open House Seandanan Farm)**

**By**

**Evi Valentina Maryanti**

*This study aims to (1) analyze the financial feasibility of broiler chickens with the close house model, (2) analyze the financial feasibility of broiler chickens with the open house model, (3) examine the operation of close house and open house cages, which one is more profitable, (4) and develop a strategy for broiler farming business development. The data used is primary data for 2022 with a quantitative descriptive type of research. The method used is financial feasibility analysis using five criteria (Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Gross B/C, Net B/C, and Payback Period (PP), and using the SWOT and QSPM methods. The results of the analysis show that (1) the broiler rearing business using the close house model is feasible, (2) the broiler rearing business using the open house model is feasible, (3) the use of the close house model is more feasible and profitable if compared to the open house cage model, with a greater profit value of IDR 604,870,660 when compared to the open house cage profit which is only Rp. 148,195,479, and (4) the strategy for developing a broiler rearing livestock business is the utilization of a business location with a modern cage system to meet the high market demand for broiler chickens, utilization of raw material supply from a partnership pattern that is woven to meet the high consumption of broiler chickens, increased the knowledge and skills of breeders through the use of modern technology in the business of raising broiler chickens, and strengthening farmer capital through collaboration with other parties to maintain the quality of DOC.*

*Key words: Broiler chickens, development strategy, financial feasibility, QSPM.*



Judul Tesis

: ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK AYAM BROILER DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN (Studi Kasus Pada Usaha Ternak Ayam *Broiler* Jenis Kandang *Close House* dan *Open House* Seandanan Farm)

Nama Mahasiswa

: Evi Valentina Maryanti

Nomor Pokok Mahasiswa

: 1924021015

Program Studi

: Magister Agribisnis

Fakultas

: Pertanian



**Dr. Ir. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP. 196910031994031004

**Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**  
NIP. 196112251987031005

2. Ketua Program Studi Magister Agribisnis

**Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**  
NIP. 196112251987031005



MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Ir. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.

Sekretaris : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.

Penguji

Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.

: Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.

2. Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kerjasama,

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.  
NIP 196110201986031002

Prof. Dr. Ir. Purnomo, M.S.  
NIP 196406131987031002

3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.  
NIP 196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian Tesis: 19 Juni 2023





## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul: **“ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL DAN STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA TERNAK AYAM BROILER DI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN”** adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, 19 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Evi Valentina Maryanti

NPM 1924021015

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 10 Februari 1986. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dari bapak Drs H. Marsitho, M.Pd. dan ibu Sriyanti Suharjo, S.Pd.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Rawa Laut pada tahun 1998, pada tahun 2001 Penulis menyelesaikan pendidikan di SMPN 9 Bandar Lampung, dan menyelesaikan pendidikan di SMUN 2 Bandar Lampung pada tahun 2004, pada tahun 2009 Penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Agribisnis. Tahun 2019 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Magister Agribisnis Universitas Lampung.

Sejak tahun 2009 penulis bekerja pada PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah, dimana sejak tahun 2021 merger menjadi PT. Bank Syariah Indonesia, dan masih bekerja hingga sekarang. Penulis telah menikah pada tahun 2023 dengan seorang laki-laki yang bernama Ahmad Febi Jaya, S.H.



## SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas berkat dan kasih karunia-Nya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Kelayakan Finansial Dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Ayam Broiler Di Kabupaten Lampung Selatan”** dengan baik.

Selama penyelesaian tesis ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasihat, dorongan semangat, doa serta saran yang membangun kepada penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., sebagai Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., sebagai Ketua Program Studi Magister Pertanian dan sekaligus menjadi Pembimbing Pertama saya yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, saran, pengarahan, motivasi, dan semangat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan tesis ini.
5. Bapak Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si, sebagai Pembimbing Kedua atas saran, kritik, dan arahan yang diberikan untuk perbaikan tesis ini.
6. Bapak Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S, sebagai Pembahas Pertama atas saran, kritik, dan arahan yang diberikan untuk perbaikan tesis ini.
7. Ibu Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.Am sebagai Pembahas Kedua atas saran, kritik, dan arahan yang diberikan untuk perbaikan tesis ini.
8. Seluruh dosen Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan

pengalaman selama penulis menjadi mahasiswi, serta staf/karyawan yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya selama ini.

9. Keluargaku tercinta yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, nasehat, bantuan moril dan materil, serta doa sampai penulis menyelesaikan tesis ini.
10. Teman-teman seperjuangan di Magister Agribisnis Universitas Lampung atas semangat berjuang dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.
11. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas atas semua kebaikan Bapak/Ibu, dan memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan oleh saudara-saudari sekalian. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat kekurangan dan belum sempurna, namun semoga skripsi ini tetap dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Bandar Lampung, 19 Juni 2023

Penulis,

**Evi Valentina Maryanti**



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI</b> .....	i
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	v
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU, DAN KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	9
A. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Usaha Ternak Ayam Broiler .....	9
2. Faktor-faktor Produksi .....	10
3. Biaya Produksi dan Penerimaan .....	13
4. Analisis Kelayakan Finansial.....	14
5. Manajemen Strategi .....	18
B. Kajian Penelitian Terdahulu .....	27
C. Kerangka Pemikiran.....	35
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	38
A. Metode Dasar Penelitian dan Sumber Data .....	38
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	38
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian .....	43
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	43
E. Metode Analisis Data.....	44
1. Metode Analisis Tujuan Pertama.....	44
2. Metode Analisis Tujuan Kedua .....	47
3. Metode Analisis Tujuan Ketiga .....	51
4. Metode Analisis Tujuan Ke empat .....	51
<b>IV. GAMBARAN UMUM</b> .....	61
A. Gambaran umum Kabupaten Lampung Selatan .....	61
B. Sistem Perkandangan .....	62
1. Kandang <i>Open House</i> .....	63

2. Kandang <i>Close House</i> .....	64
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	65
A. Penerapan Sistem Perandangan Usaha Pembesaran Ayam Broiler .....	65
1. Sistem perandangan <i>open house</i> .....	65
2. Sistem perandangan <i>close house</i> .....	66
B. Studi Kelayakan Pembesaran Ayam Broiler.....	67
1. Biaya Usaha Pembesaran Ayam Broiler.....	67
2. Produksi dan Penerimaan.....	80
3. Kelayakan Finansial Usaha Pembesaran Ayam Broiler .....	84
4. Analisis Sensitivitas .....	88
C. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Pembesaran Ayam Broiler .....	91
1. Analisis Lingkungan Internal.....	92
2. Analisis Lingkungan Eksternal .....	94
3. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Pembesaran Ayam Broiler .	97
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	106
A. Kesimpulan .....	106
B. Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	108



## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Populasi ternak di Indonesia tahun 2017-2020 (dalam ribu ekor) .....	3
2.	Produksi daging unggas menurut kabupaten/kota Provinsi Lampung periode tahun 2016 – 2020 (dalam ton) .....	4
3.	Produksi daging ayam broiler menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020 (ton).....	5
4.	Kapasitas populasi kandang Seandanan Farm .....	6
5.	Kelebihan dan kekurangan model kandang ternak ayam broiler .....	7
6.	Kajian penelitian terdahulu .....	28
7.	Evaluasi pembobotan faktor internal .....	52
8.	Matriks strategi analisis faktor internal.....	54
9.	Evaluasi Pembobotan Faktor Eksternal .....	55
10.	Matriks strategi analisis faktor eksternal .....	56
11.	Matriks Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM) .....	60
12.	Biaya peralatan ternak pembesaran ayam broiler dengan sistem <i>open house</i> dan <i>close house</i> (per kandang).....	69
13.	Day old chick (DOC) masing-masing kandang <i>open house</i> dan <i>close house</i> per tahun produksi (per kandang).....	71
14.	Pemberian pakan pembesaran ayam broiler sistem kandang <i>open house</i> (per kandang) .....	73
15.	Pemberian pakan pembesaran ayam broiler sistem kandang <i>close house</i> .....	73
16.	Biaya obat-obatan pembesaran ayam broiler jenis kandang <i>open house</i> .....	76
17.	Biaya obat-obatan pembesaran ayam broiler jenis kandang <i>close house</i> .....	76
18.	Biaya tenaga kerja dengan jenis kandang <i>open house</i> dan <i>close house</i>	77
19.	Rekapitulasi penggunaan biaya pembesaran ayam broiler dengan jenis kandang <i>open house</i> dan <i>close house</i> .....	78

20.	Rekapitulasi penggunaan biaya pembesaran ayam broiler dengan jenis kandang <i>close house</i> .....	79
21.	Total produksi, penerimaan, pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam broiler jenis kandang <i>open house</i> ...	81
22.	Total produksi, penerimaan, pendapatan dan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh peternak ayam broiler jenis kandang <i>close house</i> ..	82
23.	Hasil kelayakan usaha ternak pembesaran ayam broiler .....	85
24.	Hasil analisis sensitivitas usaha pembesaran ayam broiler jenis kandang <i>open house</i> dan <i>close house</i> .....	89
25.	Matriks IFE usaha ternak pembesaran ayam broiler.....	93
26.	Matriks EFE usaha ternak pembesaran ayam broiler.....	95
27.	Matriks IE usaha ternak pembesaran ayam broiler .....	98
28.	Total alternatif skor pada 12 strategi.....	102
29.	Lima strategi utama menurut QSPM .....	103



## DAFTAR GAMBAR

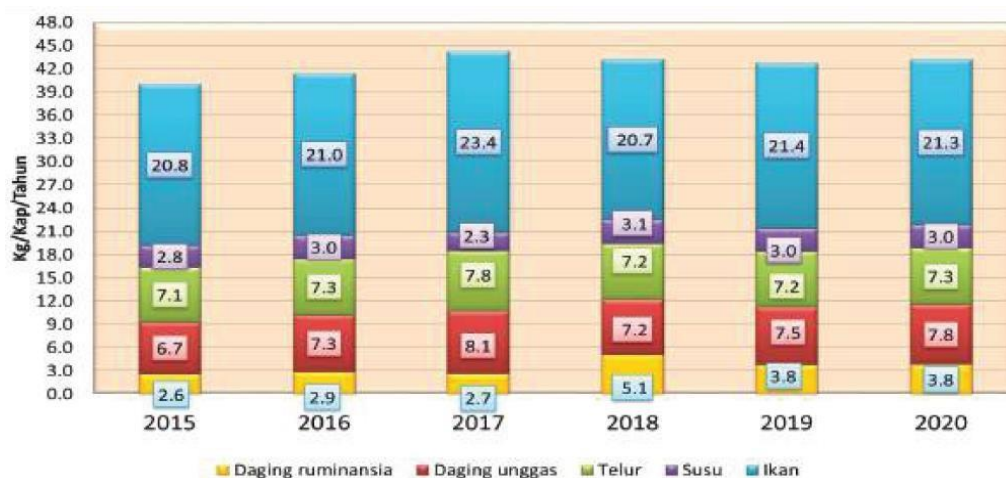
Gambar	Halaman
1. Perkembangan konsumsi pangan hewani tahun 2015 – 2020 (Kg/Kap/Tahun).....	2
2. Matriks IE .....	24
3. Matriks SWOT.....	26
4. Kerangka pemikiran usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm .....	37
5. Matriks IE .....	58
6. Matriks SWOT.....	59
7. Letak Kabupaten Lampung Selatan.....	62
8. Matriks I-E usaha ternak pembesaran ayam broiler .....	98
9. Matriks usaha pembesaran ayam broiler di Seandanan Farm .....	101

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertanian di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu pertanian dalam arti sempit dan pertanian dalam arti luas. Pertanian dalam arti sempit adalah suatu kegiatan budidaya tanaman ke dalam suatu lahan untuk mencukupi kebutuhan manusia. Sedangkan, pertanian dalam arti luas adalah semua kegiatan yang mencakup kegiatan pertanian meliputi perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan, dan tanaman pangan. Salah satu subsektor yang perlu dikembangkan adalah subsektor peternakan, karena Indonesia memiliki berbagai ragam jenis hewan yang memiliki nilai jual (Soetriono, 2010).

Peternakan merupakan suatu unit usaha agribisnis pertanian yang merupakan basis yang terintegrasi dengan pola keadaan lingkungan di Indonesia. Sektor peternakan harus dikembangkan sebagaimana prinsip agribisnis secara modern yang mengelola suatu unit usaha dari hulu ke hilir dengan meningkatkan keterkaitan antar komponen dan subsistem yang membangun suatu unit usaha agribisnis secara utuh (Arifin, 2009). Salam (2009) dalam Firdaus (2020) menjelaskan pembangunan peternakan merupakan bagian dari pembangunan keseluruhan yang bertujuan untuk menyediakan pangan hewani berupa daging, susu, serta telur yang bernilai gizi tinggi, meningkatkan keuntungan peternak, serta menambah devisa dan memperluas kesempatan kerja. Hal inilah yang mendorong pembangunan sektor peternakan sehingga pada masa yang akan datang diharapkan dapat memberi kontribusi yang nyata dalam pembangunan perekonomian bangsa Indonesia. Hal ini tercermin dari adanya peningkatan konsumsi pangan hewani. Perkembangan konsumsi pangan hewani periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2020 disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perkembangan konsumsi pangan hewani tahun 2015 – 2020  
(Kg/Kap/Tahun)

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian, 2021

Badan Pusat Statistik menjelaskan bahwa subsektor peternakan merupakan salah satu sub sektor yang memberikan kontribusi pada perekonomian nasional serta mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan, sehingga dapat diandalkan dalam upaya perbaikan perekonomian nasional. Hal tersebut tergambar dari hasil Survei Pertanian Antar Sensus 2018 (SUTAS2018) bahwa jumlah rumah tangga peternakan di Indonesia mencapai 13,56 juta rumah tangga. Di samping itu ketersediaan produk peternakan secara langsung akan meningkatkan status gizi masyarakat, khususnya untuk pemenuhan kalori dan protein hewani. Pemenuhan konsumsi masyarakat atas kalori dan protein hewani akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM).

Sumber pangan hewani untuk dikonsumsi terbagi menjadi beberapa golongan, yaitu ternak besar dan ternak kecil (ruminansia), ternak unggas, maupun perikanan. Populasi ternak di Indonesia kurun waktu 4 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Populasi ternak di Indonesia tahun 2017-2020 (dalam ribu ekor)

No	Jenis	Tahun			
		2017	2018	2019	2020
<b>I. Ternak Besar</b>					
1	Sapi Potong/ <i>Beef Cattle</i>	16.599,2	16.432,9	16.930,0	17.466,7
2	Sapi Perah/ <i>Dairy Cattle</i>	544,8	581,8	565,0	568,2
3	Kerbau/ <i>Buffalo</i>	1.395,2	894,3	1.133,8	1.179,3
4	Kuda/ <i>Horse</i>	442,6	377,9	374,5	392,1
<b>II. Ternak Kecil</b>					
1	Kambing/ <i>Goat</i>	18.410,4	18.306,5	18.463,1	19.096,3
2	Domba/ <i>Sheep</i>	16.462,3	17.611,4	17.833,7	17.769,0
3	Babi/ <i>Pig</i>	8.138,3	8.254,1	8.520,9	9.069,8
<b>III. Ternak Unggas</b>					
1	Ayam Buras/ <i>Native Chicken</i>	310.521,1	300.977,9	311.912,4	308.476,9
2	Ayam Ras Petelur/ <i>Layer</i>	166.722,6	261.932,6	263.918,0	281.108,4
3	Ayam Ras Pedaging/ <i>Broiler</i>	1.698.368,7	3.137.707,5	3.149.382,2	2.970.493,6
4	Itik/ <i>Duck</i>	49.709,4	59.551,7	57.229,0	58.243,3

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Salah satu usaha ternak yang kini semakin berkembang di Indonesia adalah usaha ternak ayam pedaging (*broiler*). Berdasarkan data dari BPS (2020) diketahui bahwa populasi ayam pedaging (*broiler*) terus bertambah dalam empat tahun terakhir. Tahun 2018 populasi ayam pedaging adalah 3.137.707.500 ekor yang kemudian meningkat menjadi 3.149.382.200 ekor pada tahun 2019 atau naik sebesar 0,3 persen. Peningkatan tersebut merupakan respon dari konsumsi daging ayam ras yang selalu meningkat tiap tahunnya. Peningkatan konsumsi daging ayam disebabkan oleh berbagai faktor seperti kenaikan pendapatan perkapita, penambahan penduduk, dan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan protein (Kementan, 2015).

Pada tahun 2020, populasi ayam pedaging (*broiler*) sedikit mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Adapun penurunan ini dikarenakan dampak pandemi covid yang menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat, sedangkan harga pakan ternak naik. Namun dengan adanya perkembangan yang kuat dari sektor industri hulu (pabrik pakan, pembibitan dan industri farmasi) dan industri hilir yang meliputi industri pengolahan daging ayam, rumah potong ayam, restoran,



dan lain-lain, populasi ayam pedaging akan semakin meningkat (Saptana dan Rusastra, 2001).

Ayam *broiler* merupakan ternak penghasil daging yang masa produksinya relatif lebih cepat dibandingkan dengan ternak potong lainnya dimana pada umur lebih kurang 28 hari ternak ayam *broiler* sudah dapat dipasarkan dengan bobot badan lebih kurang 1,2 kg. Potensi ini menjadi salah satu alasan bagi peternak untuk mengembangkan usaha peternakan ayam *broiler* (Amrizal, E. Rahmadani, Elfawati, 2011). Produksi daging unggas menurut Kabupaten / Kota Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi daging unggas menurut kabupaten/kota Provinsi Lampung periode tahun 2016 – 2020 (dalam ton)

No	Kab/kota	Tahun				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Lampung Barat	33,7	33,7	-	-	-
2	Tanggamus	387,1	402,2	417,9	1.013,2	949,4
3	Lampung Selatan	13.856,6	15.466,9	18.776,4	17.826,2	17.826,2
4	Lampung Timur	3.333,8	6.536,1	6.577,1	6.642,9	6.658,9
5	LampungTengah	2.425,7	2.499,6	2.534,8	6.087,3	5.704,5
6	Lampung Utara	1.468,9	1.499,8	1.539,5	1.499,2	3.529,9
7	Way Kanan	625,3	637,5	723,7	717,6	727,5
8	Tulang Bawang	1.954,3	1.960,0	232,7	780,7	234,8
9	Pesawaran	4.399,9	4.517,7	4.880,0	2.622,9	1.805,3
10	Pringsewu	2.948,1	2.975,7	1.234,6	1.867,2	1.307,0
11	Mesuji	257,7	261,0	261,0	769,4	1.105,4
12	Tulang Bawang Barat	728,8	741,6	831,4	2.094,1	1.962,5
13	Pesisir Barat	6,8	8,2	2,0	3,8	3,9
14	Bandar Lampung	25,9	25,9	24,2	277,9	281,7
15	Metro	1.332,6	1.532,6	1.506,4	3.094,2	3.090,7
Lampung		33.785,8	39.099,1	39.542,4	45.297,3	45.188,5

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Berdasarkan data pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa Provinsi Lampung berkontribusi besar terhadap produksi daging unggas di Indonesia dengan total produksi pada tahun 2020 sebesar 45.188,5 ton. Selama kurun waktu 5 tahun terakhir, produksi daging unggas mengalami peningkatan, dan Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten penghasil daging unggas terbesar dengan persentase kontribusi sebesar 39,45 persen. Produksi daging ayam broiler menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020 dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Produksi daging ayam broiler menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2020 (ton)

No	Kecamatan	Jumlah produksi
1	Natar	4.759,4
2	Jati Agung	4.619,0
3	Tanjung Bintang	1.288,1
4	Tanjung S	1.121,8
5	Katibung	969,1
6	Merbau Mataram	1.148,0
7	Way Sulan	710,0
8	Sidomulyo	102,9
9	Candipuro	1.035,6
10	Way Panji	89,7
11	Kalianda	244,1
12	Rajabasa	24,7
13	Palas	257,9
14	Sragi	0
15	Penengahan	0
16	Ketapang	0
17	Bakauheni	9,6
	Lampung Selatan	14.671,4

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Pada Tabel 3, dapat diketahui bahwa kecamatan penyumbang kontribusi terbesar terhadap produksi daging ayam broiler adalah Kecamatan Natar, dengan persentase sebesar 32,4 persen dan masih memiliki potensi untuk dikembangkan. Hal tersebut diperkuat dengan terbitnya Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan Nomor 15 tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lampung Selatan tahun 2011 - 2031 yang menentukan kawasan peruntukan peternakan komoditas ayam ras *broiler* berada di Kecamatan Jati Agung, Natar, Candipuro, Way Sulan, Merbau Mataram, Katibung, Tanjung Bintang, Kalianda, Way Panji, Tanjung Sari, Ketapang dan Sragi. Hal ini tersebut menjadikan peluang bagi wirausaha untuk menjalankan usaha ternak ayam *broiler*.

Seandanan Farm merupakan salah satu pengusaha ternak ayam *broiler* terbesar di Kecamatan Natar. Seandanan Farm menjalankan inovasi pada pengelolaan kandangnya, sehingga dapat mengoptimalkan produksi ayam ternak *broiler*. Oleh karena itu, Seandanan Farm memiliki keunggulan dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan peternak ayam broiler yang lain yang berada di Kabupaten

Lampung Selatan. Beberapa aspek yang diperhatikan dalam usaha ternak ayam broiler yaitu penentuan lokasi kandang, pembangunan model kandang, pemilihan bibit yang unggul, pemeliharaan, panen, dan pemasaran.

Kegiatan pembangunan kandang merupakan kegiatan yang sangat penting, karena hal ini dapat meningkatkan produksi ayam broiler. Oleh karena itu, diperlukan adanya penerapan inovasi terhadap model kandang yang digunakan untuk usaha ternak ayam broiler. Kondisi saat ini, sudah semakin banyak penerapan model kandang *close house* pada usaha ternak ayam *broiler*. Kegiatan lain yang harus diperhatikan adalah kegiatan pemilihan bibit yang unggul, pemeliharaan, panen dan pemasaran, dimana kegiatan ini dapat teratasi dengan adanya pola kemitraan yang sudah dijalankan oleh sebagian peternak ayam di Kecamatan Natar.

## B. Rumusan Masalah

Seandanan Farm dirintis oleh Bapak Nur Ali sejak tahun 1994, yang merupakan salah satu peternak ayam *broiler* yang berawal hanya memiliki 1 unit kandang saja dan masih menjalankan usaha dengan pola mandiri. Semakin meningkatnya pasar dan pola kemitraan perusahaan, Bapak Nur Ali memberanikan diri untuk mengembangkan kandangnya, dan saat ini sudah memiliki 21 unit kandang yang tersebar di tiga lokasi di Kecamatan Natar, yaitu di Dusun Suka Bandung, Dusun Dwi Darma dan Dusun Muhajirun. Kapasitas populasi kandang Seandanan Farm disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Kapasitas populasi kandang Seandanan Farm

Lokasi	Model Kandang	Jumlah Kandang	Ukuran Kandang	Populasi Ayam (ekor)
Dusun Muhajirun	<i>Close house</i>	5 unit kandang 2 tingkat	8 x 50 m	45.000
Dusun Dwi Darma	<i>Open house</i>	5 unit kandang 1 tingkat	8 x 68 m	24.000
Dusun SukaBandung	<i>Open house</i>	5 unit kandang 1 tingkat	8 x 68 m	24.000

Sumber data : Seandanan Farm, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 4 diketahui bahwa kapasitas populasi kandang dengan model *close house* mencapai sebesar 2 kali lipat dari kandang dengan model *open house* (tradisional). Kandang model *open house* berupa kandang

panggung dengan ukuran 8 x 68 m, dimana disisi bawah panggung hanya digunakan sebagai tempat pembuangan kotoran ayam. Sedangkan kandang model *close house* adalah unit kandang yang semula kandang panggung *open house*, namun dinding atas maupun bawah panggung ditutup rapat oleh plastik terpal, dan dipasang blower angin untuk menjaga suhu kandang. Pada setiap satu unit kandang *close house* terdiri dari 2 lantai dengan jumlah populasi mencapai  $\pm 9.000$  ekor per kandang. Populasi  $\pm 9.000$  merupakan kapasitas potensial yang per kandang *close house* dengan dua lantai.

Dalam melaksanakan bisnis ternak ayam *broiler* dengan sistem modern, kandang adalah faktor terpenting dalam aspek pemeliharaan ayam *broiler*. Seiring dengan perkembangan teknologi dan inovasi di bidang usaha ternak, banyak peternak beralih ke sistem kandang modern (*closed house*) yang memanfaatkan IoT (*internet of things*) yang dilengkapi dengan sensor suhu, kelembaban, oksigen, dan aktivitas budidaya (Indonesiana, 2021). Beberapa kelebihan maupun kekurangan dari model kandang disajikan pada Tabel 5

Tabel 5. Kelebihan dan kekurangan model kandang ternak ayam broiler

<b>Model Kandang</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Kekurangan</b>
<i>Close House</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan produksi ternak (mencapai 2x lipat)</li> <li>2. Memudahkan pengawasan tenaga kerja</li> <li>3. Kondisi udara lebih sehat karena lebih banyak kandung oksigen</li> <li>4. Meminimalisir ayam menjadi stress karena suhu dan kelembapan udara dapat diatur secara otomatis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mahalnya biaya investasi upgrade kandang (pembelian blower, terpal, mesin penghangat, listrik, dll)</li> </ol>
<i>Open House</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biaya perawatan dan operasional murah</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Hasil produksi tidak maksimal</li> <li>2. Sedikit menyulitkan untuk pengawasan tenaga kerja</li> <li>3. Kondisi udara kurang sehat karena banyak gas-gas berbahaya</li> <li>4. Ayam mudah stress</li> </ol>

Sumber : Indonesiana, 2021

Peningkatan kandang menjadi *close house* membutuhkan biaya yang cukup tinggi, namun sebanding dengan peningkatan hasil produksinya. Menurut Ulfah dan



Joko, (2011) menyatakan bahwa produktivitas ayam broiler menunjang secara optimal, yang perlu diperhatikan dalam memilih sistem kandang ayam broiler diantaranya desain, dan peralatan yang sesuai. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti kelayakan finansial dan strategi pengembangan usaha ternak ayam *broiler* baik model kandang *close house* maupun *open house*, Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelayakan finansial ternak ayam broiler model kandang *close house*?
2. Bagaimana kelayakan finansial ternak ayam broiler model kandang *open house*?
3. Bagaimana keuntungan antara kandang *close house* dan *open house*?
4. Bagaimana strategi pengembangan usaha ternak ayam broiler?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ::

1. Menganalisis kelayakan finansial ternak ayam broiler model kandang *close house*.
2. Menganalisis kelayakan finansial ternak ayam broiler model kandang *open house*.
3. Mengkaji perusahaan kandang *close house* dan *openhouse*, mana yang lebih menguntungkan.
4. Menyusun strategi pengembangan usaha ternak ayam broiler.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan :

1. Pertimbangan bagi peternak, dalam mengembangkan dan memberikan pemecahan masalah dalam usaha peternakan ayam *broiler*.
2. Pertimbangan bagi pemerintah dalam penentuan strategi kebijakan dan pengambilan keputusan.
3. Acuan atau referensi maupun informasi bagi peneliti lain untuk penelitian lebih lanjut

## **II. TINJAUAN PUSTAKA, PENELITIAN TERDAHULU, DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **A. Tinjauan Pustaka**

#### **1. Usaha Ternak Ayam Broiler**

Ayam broiler merupakan bagian dari pertanian secara umum dan merupakan makhluk hidup yang tidak lepas dari waktu. Kenyataannya ayam broiler dapat dijual setelah mengalami masa produksi selama 4 minggu bahkan diantara beragam jenis unggas, hanya ayam broiler yang mampu memperpendek pengaruh waktu dan produksi. Dengan memperpendek waktu berarti perputaran modal menjadi cepat kembali, biaya yang telah dikeluarkan selama 5 minggu produksi akan cepat kembali. Inilah sebabnya usaha peternakan ayam broiler menarik perhatian banyak pemodal (Rasyaf, 2012).

Ayam broiler sangat efektif untuk menghasilkan daging, karakteristik ayam broiler bersifat tenang, bentuk tubuh besar, pertumbuhan cepat, bulu merapat ketubuh, kulit dan produksi telur rendah. Pemeliharaan ayam broiler dikelompokkan dalam dua periode yaitu periode starter dan finisher. Pemeliharaan ayam broiler dilakukan secara all in all out, artinya bahwa ayam dimasukkan dalam kandang yang sama secara bersamaan pula (Susilorini, 2008).

Pemeliharaan ayam broiler dibagi menjadi dua yakni tahap starter (0-28) hari dan finisher (29-panen). Pemeliharaan fase starter merupakan tahap awal pemeliharaan ayam broiler, bibit ayam (DOC) dapat diperoleh dari pabrik pembibitan secara langsung maupun agen resmi yang telah ditunjuk. Fase finisher secara teknis pemeliharaannya tidak berbeda pada fase starter tetapi pada tahap ini penanganannya harus dilakukan dengan hati-hati. Pemeliharaan fase ini

merupakan fase kunci dari pemeliharaan ayam *broiler* walaupun penanganan fase starter berjalan dengan baik, pertumbuhan ayam dapat terhambat bila penanganan masa fase finisher kurang hati-hati (Muslimin, 2002 dalam Cahyani, 2020).

Rasyaf (2012) menjelaskan bahwa terdapat aspek-aspek penting dalam pengelolaan ayam broiler yang harus diperhatikan, yaitu :

- a. Bibit ayam broiler tiap bobot memiliki kelemahan dan keuntungan masing-masing, oleh karena itu harus diketahui bagaimana bibit yang kualitasnya baik yaitu tidak mempunyai cacat, bobot berat seragam, tidak ada penyakit tali pusat, tubuh tidak mengalami dehidrasi dan menapak dengan tegak dan tidak kelihatan lesu.
- b. Waktu pasar yaitu waktu ayam broiler akan dipasarkan.
- c. Pertumbuhan ayam pedaging itu sendiri. Ayam pedaging hanya bertumbuh pada usia 3 - 4 minggu. Dimana pada masa peralihan dari awal produksi ke masa akhir produksi. Dalam usia itu umumnya ayam broiler mudah terserang penyakit olehnya itu harus dilakukan pencegahan sebelumnya.

## **2. Faktor-faktor Produksi**

Menurut Murtidjo (1990) dalam Saputro (2018), faktor-faktor produksi yang digunakan dalam produksi ayam broiler terbagi menjadi dua, yaitu faktor produksi tetap dan faktor produksi variabel. Faktor produksi tetap terdiri dari:

### **a. Lahan**

Lokasi lahan untuk peternakan ayam ras pedaging atau ayam broiler sebaiknya harus jauh dari lokasi pemukiman penduduk. Lokasi hendaknya tidak jauh dari pusat pasokan bahan baku dan lokasi pemasaran agar terhindar dari resiko kematian yang tinggi, biaya transportasi yang dikeluarkan rendah, serta kondisi ayam dapat lebih segar. Selain itu lokasi yang dipilih sebaiknya termasuk areal agribisnis agar terhindar dari penggusuran (Rasyaf, 2012).

## **b. Kandang dan Peralatan Kandang**

Kandang sebaiknya didirikan jauh dari tempat tinggal manusia, demi kesehatan ternak maupun manusianya. Sebaiknya antara daerah tempat kandang didirikan dengan tempat tinggal atau kegiatan lain ditanami pepohonan yang tinggi sebagai pagar hidup. Pohon-pohon tersebut bukan sebagai peneduh, tetapi juga sebagai penyaring udara maupun bibit-bibit penyakit (Hardjosworo dan Rukmiasih, 2010). Peralatan kandang yang digunakan dalam usaha ternak ayam broiler adalah tempat pakan, tempat minum, peralatan pemanas, dan peralatan lainnya seperti drum air, ember, garpu pembalik sekam, dan gerobak pengangkut pakan.

## **c. Day Old Chick (DOC)**

*Day Old Chick (DOC)* adalah komoditas unggulan perunggasan hasil persilangan dari jenis-jenis ayam berproduktifitas tinggi yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Salah satu ciri khas yang dimiliki komoditas ini adalah memiliki pertumbuhan yang sangat cepat. Menurut Hardjosworo dan Rukmiasih (2000), pemerintah telah mengeluarkan surat keputusan tentang persyaratan mutu bibit ayam broiler sebagai berikut : berat kuri untuk umur sehari atau *DOC* adalah 37 - 45 gram. Kondisi bibit sehat, kaki normal dan dapat berdiri tegak, tampak segar dan aktif, tidak terdehidrasi, tidak ada kelainan bentuk dan cacat fisik, sekitar pusar dan dubur kering, serta pusar tertutup. Warna bulu seragam, sesuai warna galur (*strain*) serta kondisi bulu kering dan berkembang. Jaminan kematian kuri / *DOC* pada saat penerimaan minimal 2%.

## **d. Pakan**

Pakan merupakan kumpulan bahan makanan pokok yang layak untuk dimakan oleh ayam dan telah disusun mengikuti aturan tertentu. Aturan tersebut mengikuti nilai kebutuhan gizi dari bahan makanan yang digunakan. Rasyaf (2012) menyatakan bahwa pakan *starter* diberikan pada ayam berumur 0 – 3 minggu, sedangkan pakan *finisher* diberikan pada waktu ayam berumur 4 minggu sampai



panen. Pemberian pakan harus sesuai dengan kebutuhan nutrisi yang dibedakan berdasarkan tingkat umur.

#### **e. Obat-obatan, vaksin dan vitamin**

Obat-obatan, vaksin dan vitamin merupakan bahan yang dibuat dari mikro organisme seperti virus, bakteri atau komponen antigen dari virus atau bakteri tersebut. Obat merupakan bahan kimia yang mempunyai kemampuan untuk menghambat atau menghentikan perkembangbiakan mikroorganisme (Hardjosworo dan Rukmiasih, 2010). Vaksin digunakan untuk menimbulkan kekebalan di dalam tubuh. Pemberian vobat dan vaksin perlu bagi suatu peternakan ayam broiler. Hal ini bertujuan mencegah agar ternak ayam *broiler* terhindar dari penyakit, sehingga hasil *output* yang diharapkan bisa menjadi optimal.

#### **f. Tenaga Kerja**

Tenaga kerja sangat diperlukan untuk kegiatan operasional kandang, seperti pemberian pakan, pemberian minum, pelaksanaan vaksinasi, pengaturan pemanas, pembersihan kandang dan sebagainya. Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha ternak ayam broiler adalah tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pengalaman di dunia peternakan. Jumlah tenagakerja disesuaikan dengan jumlah populasi ayam broiler yang dipelihara. Umumnya jumlah populasi ayam sebanyak 2000-3000 ekor mampu dipelihara oleh satu orang tenagakerja, jika pengelolaan usaha ternak secara manual atau tanpa alat-alat otomatis. Akan tetapi jika pengelolaannya menggunakan alat-alat otomatis seperti tempat minum otomatis, maka satu orang tenagakerja mampu memelihara sebanyak 6000-7000 ekor ayam broiler. Tenaga kerja dalam usaha ternak ayam broiler sebagian besar dilakukan dengan sistem kontrak per periode. Biasanya tenagakerja dibayar berdasarkan jumlah ayam yang dipelihara.

### 3. Biaya Produksi dan Penerimaan

Biaya bagi perusahaan adalah nilai faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan output (Boediono, 1980). Biaya bagi perusahaan yang memproduksi didefinisikan sebagai nilai input yang digunakan untuk menghasilkan output. Menurut Soekartawi et al. (2010), biaya produksi merupakan pengeluaran yang digunakan untuk suatu proses produksi tanaman atau ternak dalam usahatani. Biaya produksi dalam usahatani menurut Hernanto (1995) dalam Samekarian (2018) dapat dibedakan berdasarkan :

- a. Jumlah output yang dikeluarkan terdiri dari :
  - 1) Biaya tetap adalah biaya yang besar-kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi, misalnya pajak tanah, sewa tanah, penyusutan alat-alat bangunan peternakan dan bunga pinjaman.
  - 2) Biaya variabel adalah biaya yang berhubungan langsung dengan jumlah produksi, misalnya pengeluaran untuk bibit, obat-obatan dan biaya tenaga kerja.
- b. Biaya yang langsung dikeluarkan dan diperhitungkan terdiri dari :
  - 1) Biaya tunai adalah biaya tetap dan biaya variabel yang dibayar tunai.
  - 2) Biaya tunai ini digunakan untuk melihat pengalokasian modal yang dimiliki oleh peternak.
  - 3) Biaya tidak tunai (diperhitungkan) adalah biaya penyusutan alat-alat peternakan, sewa lahan milik sendiri dan tenaga kerja keluarga. Biaya tidak tunai ini melihat bagaimana manajemen usaha tersebut.

Biaya tetap dalam usaha broiler adalah seperti Pajak Bumi dan Bangunan, sewa tanah (jika status tanah adalah sewa), sewa kandang (jika status kandang adalah sewa), gaji pegawai, penyusutan kandang dan peralatan peternakan, sedangkan biaya variabel seperti pakan, bibit, buruh harian dan pemeliharaan (Rasyaf, 2012). Menurut Rasyaf (2012), penerimaan dalam usaha peternakan ayam broiler terdiri dari :

- a. Hasil produksi utama berupa penjualan ayam broiler, baik dalam kondisi hidup maupun dalam bentuk karkas.

- b. Hasil sampingan yaitu berupa kotoran ayam atau alas litter yang laku dijual kepada petani sayur-mayur atau petani palawija.

Samuelsen dan Nordhaus (1996) dalam Hermawan (2022) menyatakan, bahwa penerimaan adalah harga dikalikan dengan kuantitas atau total hasil penjualan.

Soekartawi et al. (2010) mendefinisikan penerimaan adalah :

- a. Penerimaan tunai, yaitu nilai uang yang diterima dari penjualan produk;
- b. Penerimaan kotor, yaitu produk total usaha dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun tidak dijual.

Rasyaf (2012) menyatakan bahwa jika hasil peternakan berupa ayam broiler dan tidak dijual maka hasil penjualan ini disebut penerimaan, sehingga penerimaan merupakan hasil perkalian antara total hasil dan harga.

#### **4. Analisis Kelayakan Finansial**

Kelayakan dapat diartikan sebagai usaha yang dijalankan akan memberikan keuntungan finansial dan non finansial sesuai dengan tujuan yang pengusaha inginkan. Layak disini diartikan juga akan memberikan keuntungan tidak hanya bagi perusahaan yang menjalankannya, tetapi juga bagi investor, kreditur, pemerintah, dan masyarakat luas. Adapun pengertian bisnis adalah usaha yang dijalankan yang tujuan utamanya untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan yang dimaksud dalam perusahaan bisnis adalah keuntungan finansial. Jadi dengan dilakukannya studi kelayakan bisnis, maka suatu usaha akan dapat memberikan gambaran apakah usaha atau bisnis yang diteliti layak atau tidak untuk dijalankan. Keberadaan ilmu studi kelayakan bisnis menjadi penting pada saat seseorang dihadapkan dalam penentuan satu keputusan dari berbagai keputusan untuk yang akan diambil.

Studi kelayakan (feasibility study) dilakukan pada saat suatu usaha akan dilaksanakan atau telah terlaksana. Studi kelayakan bila dilakukan pada usaha yang telah terlaksana maka akan diperuntukan bagi pihak-pihak tertentu. Manfaat yang diperoleh daerah sekitar perusahaan tersebut apabila keberadaan perusahaan tersebut terus berkembang maka kemajuan dan keuntungan ataupun manfaat bagi

daerah akan terasa jauh lebih kompleks. Adapun keuntungan yang akan diterima oleh daerah adalah peningkatan pendapatan daerah dari segi fisik daerah dan terbukanya kesempatan kerja bagi masyarakat daerah tersebut yang otomatis akan menurunkan angka pengangguran di daerah tersebut yang mampu baik secara langsung maupun tidak langsung akan memperbaiki dan meningkatkan perekonomian daerah tersebut (Kasmir dan Jakfar, 2013).

Analisis kelayakan bisnis berfungsi sebagai filter untuk menentukan apakah sebuah ide bisnis layak untuk dijalankan. Fungsi utamanya adalah sebagai alat penyelidikan. Kriteria kelayakan usaha sangat tergantung dari kebutuhan masing-masing perusahaan dan metode mana yang akan digunakan. Setiap metode yang digunakan memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing. Dalam penilaian suatu usaha hendaknya penilai menggunakan beberapa metode sekaligus. Artinya, semakin banyak metode yang digunakan, maka semakin memberikan gambaran yang lengkap sehingga diharapkan memberikan hasil yang akan diperoleh menjadi lebih sempurna. Beberapa kriteria investasi yang diperlukan dalam penilaian kelayakan suatu proyek secara finansial adalah *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Gross B/C Ratio*, *Net B/C Ratio* dan *Payback Period* (Nurmalina dkk, 2018).

#### a. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) atau nilai kini manfaat bersih adalah selisih antara total present value manfaat dengan total present value biaya atau jumlah present value dari manfaat bersih tambahan selama umur bisnis. Nilai yang dihasilkan oleh perhitungan NPV adalah dalam satuan mata uang rupiah. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

NPV = Net Present Value

B<sub>t</sub> = Manfaat pada tahun t

C<sub>t</sub> = Cost atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga bank berlaku

t = Tahun (waktu ekonomis)

**b. Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C)**

Analisis *Gross benefit cost* yaitu rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bersifat negatif. Penerapan analisis B/C rasio diperlukan untuk melihat bagaimana perbandingan antara nilai manfaat terhadap biaya. Persamaan B/C rasio yakni sebagai berikut :

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum \frac{C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

Bt = manfaat (*benefit*) pada tahun ke-i

Ct = biaya (*cost*) pada tahun ke-i

i = suku bunga (%)

t = tahun ke 1,2,3 dst

Indikator kelayakan *Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C)* yaitu:

- a) Jika *Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C)* lebih dari 1 maka proyek layak dilaksanakan.
- b) Jika *Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C)* kurang dari 1 maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

**c. Net Benefit Cost Rasio (Net B/C)**

Perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *benefit* berapa kali besarnya biaya dan investasi untuk memperoleh suatu manfaat. Perhitungan *Net B/C* rasio sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

Bt = manfaat (*benefit*) pada tahun ke-i

- $C_t$  = biaya (*cost*) pada tahun ke- $i$   
 $n$  = umur proyek(tahun)  
 $t$  = tahun ke 1,2,3 dst  
 $i$  = suku bunga (%)

Indikator kelayakan *Net Benefit Cost Rasio (Net B/C)* yaitu:

- a) Jika *Net Benefit Cost Rasio (Net B/C)* lebih dari 1 maka proyek layak dilaksanakan
- b) Jika *Net Benefit Cost Rasio (Net B/C)* kurang dari 1 maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

#### d. *Internal Rate of Return (IRR)*

*Internal Rate Return* adalah tingkat diskonto pada saat NPV bernilai sama dengan nol, IRR dinyatakan dalam presentase. IRR digunakan untuk mengetahui presentase keuntungan dari suatu proyek setiap tahunnya. Selain itu IRR dapat digunakan untuk meunjukkan kemampuan suatu proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman.

Investasi dikatakan layak jika IRR lebih besar atau sama dengan tingkat diskonto, sedangkan jika IRR lebih kecil dari tingkat diskonto maka proyek tersebut tidak layak dilaksanakan. Kesulitan menggunakan perhitungan ini yaitu kemungkinan dihasilkannya nilai yang dapat membuat NPV sama dengan nol lebih dari satu. Namun kemungkinan ditemukannya nilai IRR lebih dari satu tersebut sangat jarang terjadi (Soekartawi *et al.*, 1986).

$$IRR = i_1 + \left[ \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1) \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- $NPV_1$  = *net present value* bernilai positif  
 $NPV_2$  = *net present value* bernilai negatif  
 $i_1$  = tingkat suku bunga pada saat NPV bernilai positif  
 $i_2$  = tingkat suku bunga pada saat NPV bernilai negatif

Indikator kelayakan *Internal Rate of Return* (IRR) yaitu:

- a) Jika (IRR > tingkat suku bunga yang berlaku) maka proyek akan memberikan keuntungan jika dilaksanakan.
- b) Jika (IRR < tingkat suku bunga yang berlaku) maka proyek tersebut tidak memberikan keuntungan tapi menyebabkan kerugian untuk dilaksanakan.

**e. *Payback Period (Masa Pengembalian Investasi)***

*Payback Period* merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai :

$$PP = n + \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- n = Tahun terakhir jumlah arus kas yang belum bisa menutupi investasi mula-mula
- a = Investasi mula-mula
- b = Arus kas kumulatif tahun ke-n
- c = Arus kas kumulatif tahun ke n + 1

Indikator kelayakan *Payback Periode* (PP) yaitu:

- a) Jika *Payback period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut layak untuk dijalankan
- b) Jika *Payback period* lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan

**5. Manajemen Strategi**

**a. Definisi Manajemen Strategi**

Strategic management atau manajemen strategik merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang dihasilkan dari proses formulasi dan implementasi rencana dengan tujuan mencapai keunggulan kompetitif (competitive advantage). Dalam hal ini strategic bukan hanya sebagai “ways to



achieve ends” melainkan mencakup penentuan tujuan itu sendiri. Selain itu, strategi dipahami sebagai sebuah pola yang mencakup di dalamnya baik strategi yang direncanakan maupun strategi yang pada awalnya tidak dimaksudkan oleh perusahaan (emerging strategy) tetapi menjadi strategi yang dipertimbangkan bahkan dipilih oleh perusahaan untuk diimplementasikan atau realized strategy (Solihin, 2012).

Tujuan strategis adalah pernyataan tentang apa yang akan diwujudkan sebagai penjabaran visi dan misi organisasi yang menunjukkan bagaimana tindakan yang harus dilakukan untuk melaksanakan strategi. Selain itu, tujuan strategi dijadikan gambaran kegiatan yang harus dilakukan suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dan waktu yang dibutuhkan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Bentuk tujuan strategi harus dinyatakan dalam bentuk SMART yaitu Spesifik, dapat diukur (Measurable), dapat dicapai (Attainable), berorientasi pada hasil (Realistic), serta Timely atau memiliki batas waktu pencapaian (Rangkuti, 2016).

#### **b. Formula Strategi**

Menurut Wheelen dan Hunger formula strategi merupakan perencanaan jangka panjang yang berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Formulasi strategi dimulai dengan kegiatan analisis situasional (situasional analysis) yaitu suatu proses untuk menemukan kecocokan strategis (strategic fit) antara peluang yang ada di lingkungan eksternal perusahaan dengan kekuatan internal yang dimiliki dan secara bersamaan memperhitungkan berbagai ancaman yang ada di lingkungan perusahaan dan kelemahan internal perusahaan (Solihin, 2012).

#### **c. Analisis Lingkungan Internal Usaha Ayam Broiler Seandanan Farm**

Analisis lingkungan internal perusahaan bertujuan untuk mengidentifikasi sejumlah kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada sumber daya dan proses bisnis internal yang dimiliki perusahaan. Sumber daya dan proses bisnis internal dikatakan memiliki kekuatan apabila sumber daya dan proses bisnis tersebut memiliki kemampuan (Capability) yang akan menciptakan distinctive

competencies sehingga perusahaan akan mendapatkan keunggulan kompetitif. Sebaliknya apabila sumber daya dan proses bisnis internal tidak mampu dalam menciptakan distinctive competencies sehingga perusahaan tidak kalah bersaing dengan perusahaan bersaing maka perusahaan tersebut memiliki berbagai kelemahan (Solihin, 2012). Menurut Yulia dkk. (2020) lingkungan internal terdiri dari komponen-komponen atau variabel lingkungan yang berasal atau berada di dalam perusahaan atau berada di dalam jangkauan intervensi mereka.

Menurut Solihin (2012) Analisis terhadap lingkungan internal perusahaan bertujuan untuk mengidentifikasi sejumlah kekuatan dan kelemahan yang terdapat pada sumber daya yang dimiliki perusahaan. Menurut Duncan (1998) ada empat tahap yang harus dilakukan perusahaan untuk memetakan berbagai kekuatan dari sumber daya yang dimiliki serta mengidentifikasi bagaimana kontribusi kekuatan sumber daya internal terhadap pencapaian keunggulan kompetitif perusahaan. Pada tahap survei atas berbagai potensi kekuatan dan kelemahan, perusahaan melakukan survei terhadap nilai perusahaan yang mencakup infrastruktur atau sarana prasarana perusahaan, sumber daya manusia, pengembangan teknologi, proses pengadaan barang, manajemen, aktifitas pemasaran dan penjualan, layanan perusahaan dan keuangan perusahaan.

Tahap kedua yaitu mengelompokkan berbagai kekuatan dan kelemahan organisasi berdasarkan hasil survei. Tahap ketiga yaitu investigasi sumber keunggulan kompetitif, hal yang paling penting adalah menetapkan dengan tepat bagian aktivitas utama maupun aktivitas pendukung mana dalam rantai nilai porter yang memiliki potensi kekuatan dan yang mana menjadi suatu kelemahan perusahaan. Tahap keempat yaitu evaluasi keunggulan kompetitif, berdasarkan berbagai kekuatan dan kelemahan selanjutnya dibuat implikasi strategis dengan memperhatikan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan teori Duncan (1998) dan Solihin (2012), kekuatan dan kelemahan yang dimiliki usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm adalah :

### **1) Keuangan dan Permodalan**

Kondisi keuangan usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm menjadi ukuran dalam melihat posisi usaha. Modal dan keuangan yang baik akan mendukung keberlangsungan perusahaan. Modal bisa dari modal sendiri atau modal dari luar.

### **2) Sumber Daya Manusia (SDM)**

Sumber Daya Manusia mempunyai peranan penting dalam perkembangan perusahaan. Kemajuan usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas.

### **3) Manajemen**

Manajemen merupakan faktor penting dalam pengelolaan perusahaan. Manajemen yang baik akan menjadikan usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm semakin maju dan berkembang. Faktor yang dapat menghambat usaha adalah manajemen yang buruk dari dalam perusahaan.

### **4) Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler Seandanan Farm**

Kelayakan usaha Seandanan Farm dapat diukur dari modal yang diusahakan oleh pemilik perusahaan dan penerimaan yang didapat oleh pemilik perusahaan. Berberapa kriteria investasi yang diperlukan dalam penilaian kelayakan usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm secara finansial adalah *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Gross B/C Ratio*, *Net B/C Ratio*, dan *Payback Period*.

### **5) Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana berupa peralatan yang dapat menunjang kegiatan operasional usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm, seperti lokasi kandang, gudang pakan, mess karyawan, tendon air, thermometer, timbangan dan lain sebagainya.

#### **d. Analisis Lingkungan Eksternal Usaha Ayam Broiler Seandanan Farm**

Tujuan utama analisis eksternal perusahaan adalah untuk mengidentifikasi sejumlah peluang dan ancaman pada lingkungan eksternal perusahaan.

Opportunity atau peluang merupakan tren positif yang berada pada lingkungan eksternal perusahaan dan apabila peluang ini di eksploitasi maka perusahaan tersebut memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan secara berkelanjutan.

Sedangkan ancaman (threats) adalah berbagai tren negatif pada lingkungan eksternal dan apabila ancaman tersebut tidak diantisipasi dengan baik, maka perusahaan tersebut berpotensi menimbulkan kerugian. Dengan kata lain, analisis lingkungan eksternal bertujuan untuk memperoleh potensi keuntungan dari peluang dan meminimalkan terjadinya resiko kerugian yang ditimbulkan oleh ancaman (Solihin, 2012).

Barney dan Hesterly dalam Solihin (2012) menyebutkan ada 2 jenis alat analisis yang dapat digunakan perusahaan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman, yaitu analisis struktur industri yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai peluang dan analisis five forces yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi ancaman perusahaan. Model five forces menurut Porter dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya ancaman dari luar yaitu pesaing perusahaan (Solihin, 2012).

Selain itu, perusahaan juga dapat menggunakan analisis STEEPL. Analisis STEEPL lebih ditujukan untuk menganalisis lingkungan umum perusahaan, dimana perubahan umum perusahaan dapat menciptakan sejumlah peluang dan ancaman bagi perusahaan. Analisis STEEPL mencakup analisis terhadap lingkungan : Sosial (Social/Demographic), Technological (Teknologi), Ekonomi (Economic), Lingkungan (Environmental), Politik (Political), Hukum (legal), Etika (Ethical). Suatu perusahaan dapat menerapkan beberapa strategi untuk meminimalisir terjadinya ancaman eksternal serta mengambil peluang yang ada secara objektif sehingga perusahaan tersebut dapat mengantisipasi perubahan

lingkungan eksternal (Rangkuti, 2008). Berdasarkan teori diatas, maka peluang dan ancaman usaha ternak ayam *broiler* Seandanan Farm meliputi :

### **1) Ekonomi**

Semakin tinggi pendapatan perusahaan, maka semakin tinggi pula kebutuhan yang harus dimiliki oleh perusahaan tersebut. Hal ini mempelajari bagaimana pemilik perusahaan dapat memanfaatkan peluang untuk menambah pemasukan atau modal perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang ingin dikembangkan dalam tahap pengembangan menuju lebih besar lagi menjadi tantangan bagi pemilik untuk dapat menjalin kerjasama dengan lembaga keuangan agar ancaman dari faktor ekonomi dapat diatasi.

### **2) Teknologi**

Teknologi merupakan salah satu peluang yang dapat membantu mengembangkan usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm apabila pemilik perusahaan dapat memanfaatkan teknologi tersebut dengan tepat guna. Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi berkembang secara pesat dan semakin maju. Peralatan modern dapat mempermudah kegiatan operasional usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm.

### **3) Kebijakan Pemerintah**

Pemilik perusahaan Seandanan Farm harus menjalin kerjasama yang baik dengan pemerintah, karena dengan kebijakan pemerintah akan membantu perkembangan usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm. Kebijakan pemerintah dapat berupa Undang-undang, Peraturan Pemerintah, atau Keputusan Presiden untuk kebutuhan usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm.

### **4) Pesaing**

Pesaing merupakan lawan usaha yang bergerak dibidang usaha yang relatif sama atau sejenis. Keberadaan pesaing dapat mempengaruhi usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm sehingga perlu ada strategi untuk mengatasi pesaing yang ada.

## 5) Peluang Pasar

Diantara berbagai jenis unggas yang dijadikan komoditas usaha, ayam broiler merupakan salah satu yang paling berpeluang besar untuk memberikan keuntungan untuk perusahaan. Ternak ayam broiler tidak membutuhkan waktu yang lama untuk bisa dipanen dan kemudian dijual. Permintaan pasar terhadap ayam broiler selalu tinggi bahkan meningkat pada masa-masa tertentu, seperti hari raya, dan kebutuhan lainnya.

### e. Analisis SWOT

Hunger dan Wheelen (2003) dalam Solihin (2012) mengatakan bahwa hasil matriks IE dapat mengidentifikasi 9 sel strategi usaha (Gambar 3), tetapi pada prinsipnya kesembilan sel tersebut bisa dikelompokkan menjadi tiga strategi utama, yaitu:

1. **Strategi pertumbuhan**, yang merupakan pertumbuhan perusahaan itu sendiri (sel I, II, dan V) atau upaya diversifikasi (sel VII dan VIII)
2. **Strategi stabilitas**, yang menunjukkan perusahaan cenderung memilih untuk mempertahankan usaha yang sedang berjalan sekarang (sel IV dan V), dan
3. **Strategi pengurangan**, dengan melakukan penyelamatan atau menutup usaha dengan menggunakan defensive strategy seperti usaha patungan, pengurangan biaya, pengurangan usaha dan likuidasi (sel III, VI, dan IX).

		THE IFAS	TOTAL WEIGHTED SCORES	
		Kuat	Rata-rata	Lemah
		3,0-4,0	2,0-2,99	1,0-1,99
THE EFAS	Tinggi 3,0-4,0	I <i>Growth and Build</i>	II <i>Growth and Build</i>	III <i>Hold and Maintain</i>
TOTAL WEIGHTED SCORES	Sedang 2,0-2,99	IV <i>Growth and Build</i>	V <i>Hold and Maintain</i>	VI <i>Hold and Maintain</i>
	Rendah 1,0-1,99	VII <i>Hold and Maintain</i>	VIII <i>Hold and Maintain</i>	IX <i>Hold and Maintain</i>

Gambar 2. Matriks IE  
Sumber : Rangkuti, 2008

Analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (Strengths) dan peluang (Opportunity), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (Weaknesses) dan ancaman (Threats). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencanaan strategis perusahaan harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan yaitu kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman dalam kondisi yang ada saat ini (Rangkuti, 2016).

Dengan demikian, dari analisis SWOT tersebut diharapkan dapat terlihat hubungan atau interaksi antara faktor internal dengan faktor eksternal organisasi. Menurut Sukesu (2010), dengan dilakukan analisis SWOT akan dapat memberikan manfaat kepada pihak manajemen antara lain berupa:

- a. Peluang-peluang yang dapat dimanfaatkan secara langsung berdasarkan kekuatan yang dimiliki saat ini.
- b. Hambatan-hambatan yang dapat diatasi dengan adanya kekuatan yang ada
- c. Peluang mana saja yang belum dapat dimanfaatkan saat ini, karena kelemahan-kelemahan yang dimiliki.
- d. Kendala-kendala mana yang menjadi ancaman bagi pemilik ayam broiler karena adanya kelemahan yang serius.

Analisis SWOT merupakan metode untuk menggambarkan kondisi dan mengevaluasi suatu konsep bisnis yang berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal. Kinerja suatu perusahaan dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT (Rangkuti, 2016).

#### **f. Tahap pengambilan keputusan matriks SWOT**

Analisis matriks SWOT bertujuan menentukan strategi alternatif pengembangan usaha. Selain itu, matriks ini bermanfaat untuk mendalami faktor-faktor strategis yang sigap dengan perkembangan usaha di lapangan, serta dapat menggambarkan secara jelas peluang yang harus diraih, ancaman yang harus dihindari, serta



besarnya kekuatan dan adanya kelemahan yang harus disesuaikan guna mendapatkan formulasi strategi pengembangan usaha (Rurkinantia dkk., 2017). Begitu menurut Rangkuti (2016) yang menyatakan matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki usaha tersebut. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis yang dapat dilihat pada Gambar 3.

<b>IFAS EFAS</b>	<b>STRENGTHS (S)</b> Tentukan 5-10 faktor-faktor kekuatan internal	<b>WEAKNESS (W)</b> Tentukan 5-10 faktor-faktor kelemahan internal
<b>OPPORTUNIES(O)</b> Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	<b>STRATEGI SO</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan Peluang	<b>STRATEGI WO</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<b>TREATHS (T)</b> Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	<b>STRATEGI ST</b> Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	<b>STRATEGI WT</b> Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Gambar 3. Matriks SWOT

Sumber : Rangkuti, 2016

Berdasarkan matriks SWOT tersebut berikut ini empat sel kemungkinan alternatif strategi sebagai berikut:

- (a) Strategi SO Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
- (b) Strategi ST Strategi ini adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
- (c) Strategi WO Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- (d) Strategi WT Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan untuk mendukung bahan referensi atau rujukan mengenai penelitian yang terkait dan penelitian terdahulu juga dijadikan bahan pembandingan untuk mendapatkan hasil yang mengacu pada keadaan sebenarnya. Berdasarkan kajian penelitian terdahulu yang digunakan di dalam penelitian ini, maka dapat dilihat bahwa terdapat kesamaan dan perbedaan antara kajian penelitian terdahulu dengan penelitian yang berjudul Analisis Kelayakan Finansial dan Strategi Pengembangan Usaha Ternak Ayam Broiler Seandanan Farm. Seperti hasil penelitian yang berjudul Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler di Peternakan Karisa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru oleh Amrizal (2011) hanya dengan metode analisis deskriptif dan analisis kelayakan finansial (NPV, B/C Ratio, dan IRR).

Hasil penelitian Fatmawati, Masitoh, dan Novita (2018) hanya meneliti tentang strategi pengembangan saja, yang berjudul Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Ras Pedaging dengan menggunakan metode analisis SWOT dengan Hasil penelitian ini menunjukkan peluang dalam usaha ayam pedaging adalah kemudahan bahan baku dan pertumbuhan penduduk; ancamannya yaitu harga pakan tidak stabil, rentannya terjangkit penyakit, dan harga jual fluktuatif; kekuatannya adalah hubungan baik dengan pemasok, usaha turun temurun dan pertumbuhannya cepat; kelemahannya yaitu modal terbatas, sangat tergantung kepada pedagang pengumpul dan teknologi masih sederhana. Skor bobot rata-rata matriks IFE 2, 511 dan matriks EFE 3,045. Matriks IE pada usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Parung terletak pada kuadran II, artinya berada pada tahap tumbuh dan kembangkan. Strategi pengembangannya melalui perluasan kandang, pengoptimalkan modal, peningkatan kapasitas peternak, dan jalinan kemitraan. Adapun rincian penelitian terdahulu terkait dengan penelitian ini disajikan pada Tabel 6

Tabel 6. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
1.	Analisis risiko dan kelayakan finansial peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan (studi kasus peternakan bapak wawan di kecamatan pilangkenceng, kabupaten madiun) (Erdyana dan Rum, 2021)	<ol style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui tingkat risiko produksi dan risiko pedapatan usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan milik Bapak Wawan di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun.</li> <li>Kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler dengan pola kemitraan milik Bapak Wawan di Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun.</li> </ol>	Analisis risiko dan kelayakan finansial	Tingkat risiko produksi dan risiko pendapatan usaha ayam broiler milik Bapak Wawan tergolong rendah karena nilai koefisien variasi (CV) lebih kecil dari 0,5 dan batas bawah (L) lebih besar dari 0. Hasil kajian secara finansial menunjukkan bahwa usaha ayam broiler ini layak, dibuktikan dengan nilai NPV > 0 yaitu Rp199.722.924,85, nilai payback period yaitu 1 tahun 6 bulan atau lebih kecil dari umur investasi, nilai IRR 62,02% lebih besar daripada suku bunga bank, nilai R/C ratio dari tahun 2016 sampai dengan 2020 lebih besar dari 1, nilai B/C ratio dari tahun 2016 sampai 2020 lebih besar dari 0.
2.	Analisis finansial peternakan ayam buras berdasarkan skala usaha di Kabupaten Jember (Prawitasari dan Siswanto, 2018)	Mengetahui kelayakan usaha, tingkat keuntungan usaha ternak ayam buras secara finansial ditinjau dari skala usaha	Tingkat keuntungan usaha ternak ayam buras skala besar, skala menengah dan skala kecil dibandingkan dengan melihat nilai kriteria investasi NPV dan IRR pada discount factor tertentu	Usaha ternak ayam buras skala besar menunjukkan nilai NPV yang positif (=Rp16.703.271); Gross B/C > 1 (=1,13); Net B/C > 1 (=1,43); IRR > i (=6,63%) dengan PP 10,3 bulan. Sementara usaha ternak ayam buras skala menengah menunjukkan nilai NPV Positif (=Rp 3.019.804); Gross B/C > 1 (=1,06); Net B/C > 1 (=1,16); IRR > i (=3,79%) dengan PP 7,7 bulan. Demikian juga usaha ternak ayam buras skala kecil ditinjau dari aspek finansial layak untuk diusahakan, karena nilai NPV positif (=Rp 5.754.108); Gross B/C > 1 (=1,43); Net B/C > 1 (=1,81); IRR > i (=8,37%) dengan PP 9,5 bulan.

Tabel 6. Lanjutan

No	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
3.	Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Peternakan Karisa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. (Amrizal, 2011)	Mengetahui kelayakan usaha dengan menggunakan modal sendiri, Mengetahui kelayakan usaha dengan menggunakan modal pinjaman	Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, analisis kelayakan finansial ( <i>Net Present Value (NPV)</i> , <i>Benefit Cost Ratio (BCR)</i> , <i>Internal Rate of Return (IRR)</i>	Hasil analisis finansial, usaha Peternakan Karisa tahun 2005-2009 menunjukkan bahwa dengan menggunakan modal sendiri (tingkat suku bunga 6,25%) maka diperoleh NPV sebesar Rp 274.192.038,8; BCR 1,12. Jika menggunakan modal pinjaman (tingkat suku bunga 14,5%) maka didapat NPV sebesar Rp 100.583.235,4; dan BCR 1.06. IRR yang didapat sebesar 22,25%. Berdasarkan kriteria kelayakan, dimana NPV bernilai positif, BCR lebih dari satu dan IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka secara finansial usaha peternakan Karisa layak untuk dijalankan dan dilanjutkan.
4.	Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. (Hasan Subkhie, Suryahadi dan Amiruddin Saleh, 2012)	a) mengidentifikasi sistem pengelolaan usaha peternakan ayam dengan sistem kemitraan plasma dengan PT Charoen Pokphand Indonesia, (b) menganalisis kelayakan usaha peternakan ayam dengan sistem kemitraan plasma dengan PT Charoen Pokphand Indonesia, (c) menyusun strategi yang harus dilakukan oleh petani plasma di Ciampea Bogor yang melakukan kerjasama dengan PT Charoen Pokphand Indonesia	Penelitian tersebut menggunakan analisis Analisis Kelayakan Usaha (aspek teknis, aspek keuangan dan aspek sensitivitas) dan analisis SWOT	Kelayakan usaha pada aspek finansial dengan skala pemeliharaan 22.000 ekor, 14.000 ekor, 8.000 ekor, dan 4.000 ekor dengan tingkat suku bunga 16%, menunjukkan usaha peternakan layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan, jika dapat mencapai nilai FCR 1,5. Alternatif strategi dari hasil analisis SWOT adalah meningkatkan produktivitas untuk meningkatkan keuntungan, meningkatkan efisiensi penggunaan sarana produksi ternak (sapronak), bersikap proaktif untuk menanggulangi permasalahan teknis yang terjadi, meningkatkan pengetahuan tentang penanganan penyakit, mengoptimalkan pemanfaatan sapronak, meningkatkan manajemen pemeliharaan sesuai standar dan meningkatkan pengetahuan peternak mengenai manajemen pemeliharaan ayam yang baik

Tabel 6. Lanjutan

No	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
5.	Kelayakan Usaha Ayam Broiler (Studi pada Usaha Peternakan di Desa Cibinong) (Elpawati E., Nugraha, A.T., Shofiatina, R., 2018).	Mengetahui kelayakan usaha ayam broiler	Penelitian tersebut menggunakan metode analisis kelayakan usaha yaitu Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Net B/C Ratio dan Payback Period (PP).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pada 12 peternakan pembesaran ayam broiler di Desa Cibinong sebesar Rp445.143.107,-. Peternakan pembesaran ayam broiler di Desa Cibinong layak untuk dijalankan dalam hal finansial dilihat dari nilai NPV sebesar Rp161.767.950,- layak dengan diskon faktor 12%. Nilai IRR 44,21% adalah layak, nilai Net B/C Ratio dinyatakan layak karena lebih dari satu, yaitu sebesar 2,21. Nilai Break Even Point (BEP) harga jual dan produksi per kg lebih dari Rp15.500,- jumlah produksi 163.769 kg per periode. Payback Period pengembalian investasi memerlukan waktu 3 tahun 3 bulan atau 13 kali periode produksi.
6.	Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler Di Desa Batu Penjemuran Kecamatan Namorambe (Studi Kasus Pada Peternakan Andarias dengan Pola Kemitraan). (Ginting, A.L., 2018)	Mengetahui kelayakan finansial usaha ternak ayam broiler	Analisis yang digunakan adalah analisis finansial dan analisis pendapatan.	Menunjukkan pendapatan yang diperoleh peternakan Andarias sejak tahun 2014-2016 secara berurut adalah sebesar Rp. 111.930.818, Rp.66.098.635 dan Rp. 108.276.799. Nilai NPV sebesar 250.784.644, IRR sebesar 66,58% dan R/C sebesar 1,08% dengan keterangan layak. Kesimpulannya adalah usaha peternakan yang dijalankan oleh bapak Andarias dapat dilanjutkan dan dikembangkan.

Tabel 6. Lanjutan

No	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
7.	Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler (Studi Kasus Usaha Peternakan Di Desa Polokarto, Kecamatan Bekonang, Solo). (Kusumawardani, I.I., 2010)	Menganalisis kondisi kelayakan usaha peternakan X dilihat dari aspek finansial dan untuk menganalisis kondisi sensitivitas terhadap berbagai kemungkinan terjadinya perubahan harga input dan output yang terjadi di peternakan ayam broiler X tersebut	Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kelayakan finansial (Net Present Value), Benefit Cost Ratio, Internal Rate of Return dan Pay Back Periode serta analisis sensitivitas terhadap perubahan tingkat harga, baik tingkat harga input maupun tingkat harga output	Kelayakan finansial pada peternakan X didapatkan usaha peternakan X selama 10 tahun ke depan menunjukkan bahwa dengan menggunakan tingkat suku bunga deposito 7,00 persen maka didapatkan nilai NPV yang positif, yaitu sebesar Rp. 752.504.929,86. Nilai BCR sebesar 1,04. Nilai IRR yang didapat dari hasil perhitungan adalah 27,58 persen dengan Pay Back Period 3 tahun 8 bulan. Berdasarkan kriteria kelayakan, maka secara finansial usaha peternakan X layak untuk dijalankan. Hasil analisis switching value peningkatan harga DOC sampai dengan 28,71 persen masih dinyatakan layak dan akan menjadi tidak layak jika kenaikan harga DOC lebih dari 28,71 persen, analisis switching value peningkatan harga pakan akan menjadikan usaha peternakan X tidak layak pada peningkatan harga pakan lebih dari 10,31 persen dan analisis switching value penurunan harga jual ayam broiler lebih dari 4,40 persen akan menyebabkan usaha peternakan X menjadi tidak layak dan mengalami kerugian. Oleh karena itu peternakan X harus lebih memaksimalkan peluang pasar yang masih terbuka luas dengan cara menaikkan jumlah produksi per periode dan menekan angka kematian dengan cara meningkatkan fungsi kepala kandang dalam mengawasi kinerja anak kandang secara lebih ketat. Peternakan X harus memperhatikan proses manajerial yang ada, karena berhasil atau tidaknya suatu usaha dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Tabel 6. Lanjutan

No	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
8.	Analisis Daya Saing Usaha Budidaya Ayam Ras Pedaging Di Kabupaten Lampung Selatan. (Herawati, M. 2016)	Mengetahui analisis daya saing usaha budidaya ayam ras pedaging	Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, metode PAM (Policy Analysis Matrix) dan elastisitas.	Pola kemitraan tertulis, peternak sebagai mitra dan perusahaan sebagai inti menandatangani surat perjanjian yang dibuat oleh pihak inti. Pola kemitraan lisan, pada prinsipnya proses kemitraan berlangsung secara kekeluargaan. Setiap pola usaha budidaya ayam ras pedaging berdaya saing dengan nilai Rasio Biaya Privat (RBP) dan nilai Rasio biaya sumberdaya domestik (RBSD) bernilai kurang dari 1. Hasil sensitivitas menunjukkan bahwa, daya saing usaha budidaya ayam ras pedaging di Kabupaten Lampung Selatan peka terhadap perubahan harga jual ayam pedaging dan harga pakan.
9.	Analisis Pendapatan Usaha Kemitraan Ayam Broiler di PT. Ciomas Lampung Tahun 2016 (Studi Kasus di Samsul Arifin Farm, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung). (Sidi, M.A.I.P., Herawati, M., dan Asek, A., 2018)	Mengetahui tingkat pendapatan peternak plasma broiler di Kabupaten Tulang Bawang	Analisa statistic deskriptif yaitu dengan menghitung rata-rata pendapatan, persentase, menghitung besarnya sampel dan melakukan penyederhanaan data serta penyajian data dengan menggunakan table. Pola kemitraan antara peternak dan perusahaan mitra dimulai dari hulu sampai hilir	Berdasarkan hasil analisis keuntungan diketahui bahwa peternak ayam broiler dengan sistem mitra rata-rata memperoleh keuntungan per periodenya selama tahun 2016 sebesar Rp32.661.415,38. Berdasarkan analisis R/C ratio diketahui bahwa usaha ternak ayam broiler dengan sistem mitra yang dilakukan peternak selama tahun 2016 menguntungkan dengan nilai R/C ratio sebesar 1,10.



Tabel 6. Lanjutan

No	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
10.	Keragaan Usaha Dan Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Ras Pedaging. (Fatmawati, D., Masitoh, S., dan Novita, I., 2018)	Mengetahui strategi pengembangan peternakan ayam ras pedaging	Menggunakan analisis SWOT	Hasil penelitian ini menunjukkan peluang dalam usaha ayam pedaging adalah kemudahan bahan baku dan pertumbuhan penduduk; ancamannya yaitu harga pakan tidak stabil, rentannya terjangkau penyakit, dan harga jual fluktuatif; kekuatannya adalah hubungan baik dengan pemasok, usaha turun temurun dan pertumbuhannya cepat; kelemahannya yaitu modal terbatas, sangat tergantung kepada pedagang pengumpul dan teknologi masih sederhana. Skor bobot rata-rata matriks IFE 2, 511 dan matriks EFE 3,045. Matriks IE pada usaha peternakan ayam ras pedaging di Kecamatan Parung terletak pada kuadran II, artinya berada pada tahap tumbuh dan kembangkan. Strategi pengembangannya melalui perluasan kandang, pengoptimalkan modal, peningkatan kapasitas peternak, dan jalinan kemitraan.
11.	Analisis Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Pedaging (Broiler) Ananta Guna Di Desa Sidan Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. (Ekapriyatna, I.D.G.B., Nuridja, I.M., Zukhri, A., 2016)	Mengetahui strategi pengembangan usaha peternakan ayam broiler	Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, metode PAM (Policy Analysis Matrix) dan elastisitas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi lingkungan internal berupa kekuatan yaitu produk berkualitas tinggi, harga yang terjangkau, menggunakan saluran distribusi langsung, promosi yang cukup optimal, kepuasan kerja karyawan cukup tinggi, kondisi kerja yang kondusif dan kelemahan usaha ini yaitu produk yang dihasilkan kurang bervariasi, penetapan harga yang berbeda, tidak memiliki cabang usaha, tidak membuat laporan keuangan, masih lemahnya pendelegasian tugas. Kondisi eksternal yang menyangkut peluang adalah dapat meningkatkan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, adanya kerjasama dengan usaha sejenis, mendapat

Tabel 6. Lanjutan

No	Judul	Tujuan	Metode Analisis	Hasil
				dukungan dari masyarakat, kemampuan untuk memanfaatkan teknologi sudah baik yang menjadi ancaman yaitu kebijakan perekonomian, keberadaan pesaing, tertundanya kegiatan usaha akibat acara keagamaan. Strategi yang harus ditetapkan oleh usaha ini adalah Strategi Integrasi Horizontal, Diversifikasi Konsentrik, dan Joint Venture.
12.	Implementasi Pembiayaan Musyarakah Terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Kecil di BMT Nurul Husna Batanghari Lampung Timur (Aziz, D.F., 2021)	Mengetahui pembiayaan musyarakah terhadap tingkat pendapatan usaha kecil di BMT Nurul Husna Kabupaten Lampung Timur	Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan sifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik sumber data primer yaitu manajer dan staff administrasi BMT Nurul Husna Batanghari Lampung Timur dan 8 anggota pembiayaan musyarakah.	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Implementasi Pembiayaan Musyarakah di BMT Nurul Husna Batanghari Lampung Timur belum sesuai dalam ekonomi syariah yang terdapat pada akad musyarakah pihak anggota masih mempergunakan modal untuk kepentingan diluar usaha, dalam memberikan modal pihak BMT hanya melihat bahwa anggota memiliki usaha dan dalam perhitungan bagi hasil telah disepakati diawal dengan keuntungan 2% dari pembiayaan yang diberikan tanpa mengetahui pembukuan penjualan setiap bulannya.

### C. Kerangka Pemikiran

Ayam broiler adalah komoditas unggulan perunggasan dengan tingkat ketidakpastian yang tinggi karena cenderung terjadinya fluktuasi harga penjualan output. Fluktuasi harga tersebut disebabkan oleh banyak hal, diantaranya perayaan hari-hari besar, wabah penyakit unggas serta adanya kondisi musim yang sulit diprediksikan, sehingga akan berpengaruh terhadap fluktuasi penawaran dan permintaan. Keberhasilan usaha ditentukan oleh faktor-faktor seperti pengadaan input, operasional usaha maupun pemasaran output.

Pengembangan usaha ternak ayam broiler membutuhkan biaya investasi yang tidak sedikit. Adanya biaya yang tinggi menuntut suatu usaha peternakan mengejar hasil usaha yang memiliki keuntungan atau manfaat secara finansial. Manfaat finansial tersebut dapat diketahui dengan melakukan analisis kelayakan finansial yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kelayakan usaha tersebut dapat dijalankan agar memperoleh keuntungan.

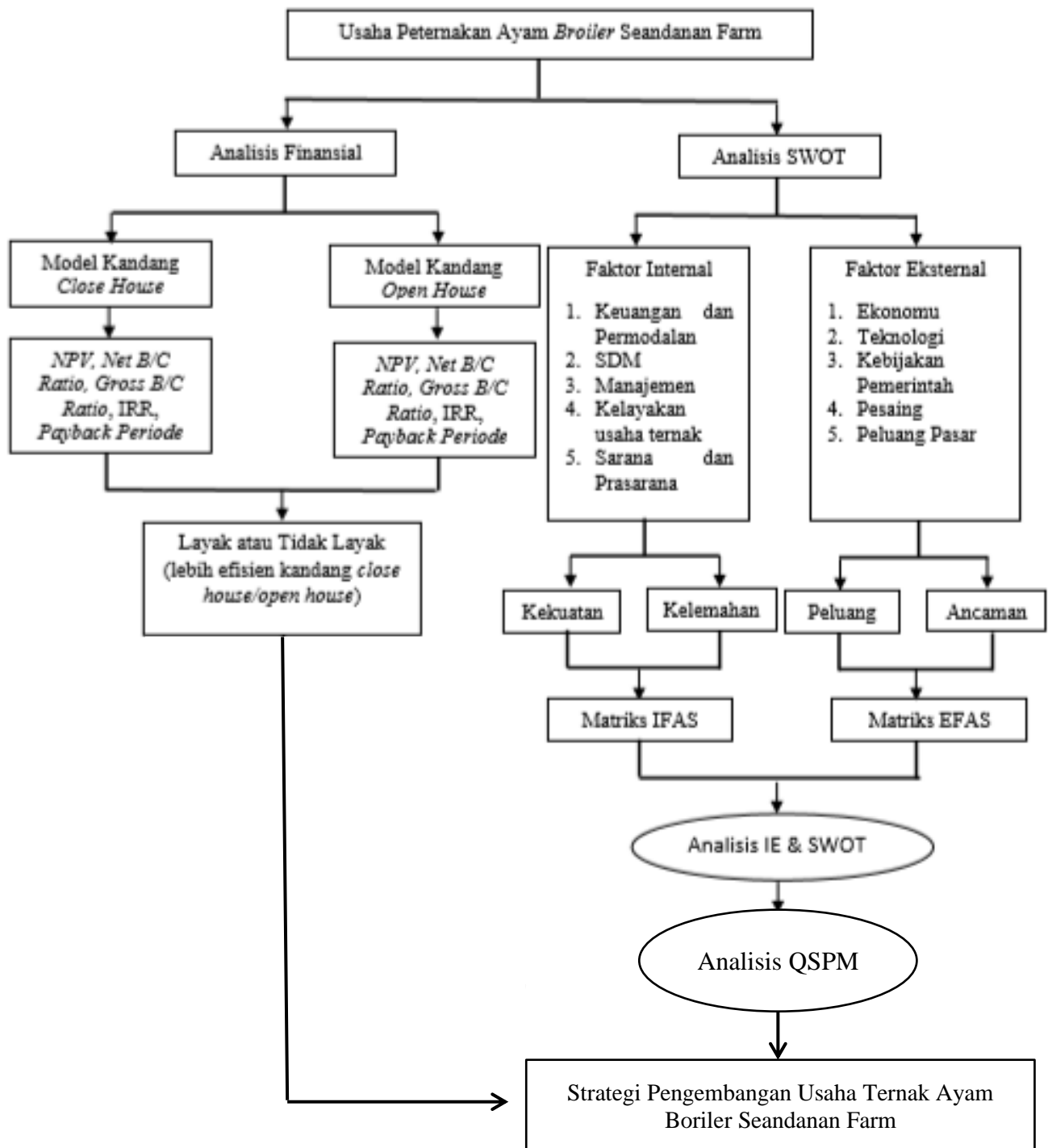
Tingginya biaya produksi seperti pakan, dan harga jual ayam siap panen yang tidak stabil, menyebabkan peternak mandiri mengeluh mengalami kerugian yang cukup besar. Namun, peternakan Seandanan Farm tetap bertahan sampai saat ini, sehingga cukup potensial untuk dilakukan analisis finansial.

Faktor kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman yang terdapat di peternakan Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan perlu dikaji lebih jauh apa saja yang penting bagi perumusan strategi pengembangan usaha peternakan. Agar dapat Menyusun suatu strategi pengembangan usaha yang tepat, harus mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan yang dapat dimanfaatkan dalam merumuskan strategi pengembangan usaha. Analisis lingkungan yang meliputi lingkungan internal dan eksternal ini bertujuan untuk mengetahui apakah peternak dapat memanfaatkan kekuatan yang dimiliki, meminimalkan kelemahan kelemahan yang dimiliki oleh peternak, memanfaatkan peluang yang dimiliki dan mengantisipasi ancaman yang muncul dari lingkungan eksternal

yang dihadapi oleh peternak ayam broiler Seandanan Farm di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.

Tahapan untuk menentukan strategi adalah dengan mengolah kondisi internal dan kondisi eksternal melalui analisis faktor internal (IFAS) yang meliputi keuangan dan permodalan, SDM, manajemen, kelayakan usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm, serta sarana prasarana dan faktor eksternal (EFAS) yang meliputi ekonomi, teknologi, kebijakan pemerintah, pesaing, dan peluang pasar.

Hasil perhitungan tersebut dimasukkan dalam matrik posisi kompetitif relatif dan matrik internal dan eksternal. Selanjutnya akan dianalisis dengan QSPM. Analisis QSPM merupakan penjabaran strategi atau program yang sudah terbentuk dari matriks SWOT dalam penelitian ini untuk ditentukan strategi atau program yang diprioritaskan. Tujuannya adalah untuk mengetahui posisi bisnis dan prospek usaha yang tepat untuk usaha peternakan ini yang nantinya terdapat satu strategi yang tepat untuk dijalankan pada usaha peternakan ayam broiler di Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Tujuan akhir dari penelitian adalah untuk mengetahui strategi pengembangan usaha peternakan ayam broiler untuk menjadikan sebagai salah satu peluang usaha di Kabupaten Lampung Selatan. Adapun skema kerangka pemikiran mengenai analisis kelayakan finansial dan strategi pengembangan pada peternakan ayam broiler di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dapat ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Kerangka pemikiran usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Dasar Penelitian dan Sumber Data**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian dengan menggunakan metode studi kasus memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Studi kasus (case study) adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menggali penjelasan suatu kasus, atau sebab dan akibat yang terkandung didalam objek yang sedang diteliti dan bertujuan untuk mengungkapkan karakteristik yang terdapat di dalam kasus yang sedang diteliti (Fitrah dan Lutfiyah, 2017).

#### **B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan batasan operasional ini mencakup pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian, mencakup :

Usaha ternak ayam broiler adalah kegiatan produksi ternak ayam penghasil daging dimana masa waktu pemeliharaan hingga ayam yang dipanen pada usia 28 hari dengan berat 1,3-1,6 kg yang di ternakkan secara intensif guna memperoleh daging yang optimal.

Ayam broiler adalah ayam jantan dan betina muda yang berumur di bawah 5 minggu ketika dijual dengan bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan yang cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang banyak.

Mortalitas adalah banyaknya ayam yang mati selama pemeliharaan dibagi dengan jumlah ayam pada awal pemeliharaan dikali 100%.

Kandang merupakan tempat yang digunakan dalam mengusahakan ternak ayam broiler, dihitung dalam satuan m<sup>2</sup>.

Bobot hidup adalah bobot hidup ayam yang digunakan pada saat mulai pemeliharaan dan berat saat akhir pemeliharaan diukur dalam satuan kilogram (kg)

Pakan adalah salah satu input usaha peternakan ayam ras pedaging yang berupa konsentrat, jagung giling, dan katul (dedak) yang dinyatakan dalam rupiah. Bibit merupakan anakan ayam broiler berumur sehari yang biasa disebut DOC (Day Old Chick), dinyatakan dalam satuan ekor.

Kandang open house adalah sistem perkandangan yang terbuka untuk ternak ayam broiler.

Kandang close house adalah sistem perkandangan tertutup untuk ternak ayam broiler. . Alat-alat ternak ayam broiler kandang open house adalah alat-alat yang digunakan oleh pemilik ternak dalam kegiatan usaha ternak ayam broiler, seperti alas lantai (litter), tempat pakan, tempat minum, thermometer, dan lain sebagainya.

Alat-alat ternak ayam broiler kandang close house adalah alat-alat yang digunakan oleh pemilik ternak dalam kegiatan usaha ternak ayam broiler, seperti alas lantai, tempat pakan, tempat minum, thermometer, blower, dan pemanas.

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi selama 28 hari. Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Analisis finansial adalah suatu perhitungan yang didasarkan pada perbandingan manfaat dan biaya yang akan dikeluarkan selama usaha tersebut.

Harga output adalah harga ayam broiler yang diterima pemilik perusahaan dari hasil penjualan ayam broiler yang diukur dalam satuan Rp/Kg.

Harga input adalah jumlah uang yang dikeluarkan pemilik perusahaan untuk membeli sarana produksi dalam usaha ternak ayam broiler yang diukur dalam satuan Rp.

Biaya ternak ayam broiler belum menghasilkan adalah biaya yang dikeluarkan sebelum ayam broiler menghasilkan meliputi biaya bibit, peralatan, pakan, dan tenaga kerja yang diukur dalam satuan Rp.

Biaya ternak ayam broiler menghasilkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan usaha ternak ayam broiler saat menghasilkan meliputi peralatan, pakan, dan tenaga kerja yang diukur dalam satuan Rp.

Biaya peralatan adalah jumlah uang yang dikeluarkan pemilik ternak untuk membeli peralatan peternakan guna menunjang kegiatan usaha ternak ayam broiler yang diukur dalam satuan Rp.

Biaya bibit adalah jumlah uang yang dikeluarkan pemilik ternak ayam broiler untuk membeli bibit ayam broiler per ekor yang diukur dalam satuan Rp/ekor.

Biaya Tenaga Kerja adalah biaya tenaga kerja yang dicurahkan baik dari dalam maupun dari luar keluarga selama kegiatan usaha ternak ayam broiler yang diukur dalam satuan Rp.

Pajak adalah jumlah uang yang dikeluarkan pemilik ternak tiap tahunnya untuk membayar pajak tahunan yang diukur dalam satuan Rp.

Biaya Total adalah keseluruhan biaya operasional dan biaya investasi yang dikeluarkan untuk menghasilkan sejumlah output dalam suatu periode yang diukur dalam satuan Rp



Penerimaan (benefit) adalah jumlah uang yang diterima pemilik ternak dari hasil usaha ternak ayam broiler. Penerimaan usaha ternak diperoleh dari produksi ayam broiler. Penerimaan diukur dengan satuan Rupiah (Rp).

Harga jual ayam broiler adalah jumlah uang yang diterima pemilik ternak dari penjualan setiap kilogram hasil panennya. Harga ayam broiler dihitung dalam satuan Rupiah per kilogram (Rp/kg).

Umur ekonomis disesuaikan dengan umur ekonomis ayam broiler yaitu 28 hari.

Tingkat suku bunga adalah tingkat suku bunga Bank Rakyat Indonesia (BRI) terbaru yaitu 6 persen untuk KUR retail.

Compounding factor adalah suatu bilangan yang dapat digunakan untuk mengalikan atau menambahkan suatu nilai diwaktu yang telah lampau sehingga dapat diketahui nilainya saat ini yang diukur dalam satuan %.

Net Present Value adalah selisih nilai sekarang dari besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan dari suatu proyek yang dihitung pada tingkat suku bunga tertentu yang diukur dalam satuan Rp.

Gross Benefit Cost Ratio adalah perbandingan antara besarnya manfaat yang diterima dalam suatu proyek berdasarkan besar biaya yang telah dikeluarkan.

Net Benefit Cost Ratio adalah perbandingan antara NPV positif dan NPV negatif yang dapat menunjukkan besarnya manfaat yang diperoleh dari penggunaan biaya dan investasi.

Internal Rate of Return adalah alat ukur kemampuan proyek dalam pengembalian bunga pinjaman dari lembaga internal proyek yang diukur dalam satuan %.

Payback Period adalah kemampuan proyek dalam pengembalian atas modal investasi dari keuntungan proyek dalam satuan hari.

Strategi pengembangan merupakan suatu rencana yang akan menentukan tindakan-tindakan pada masa yang akan datang dengan maksud untuk memajukan dan meningkatkan usaha ternak ayam broiler di Kabupaten Lampung Selatan.

Kekuatan merupakan keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh usaha ternak ayam broiler untuk mengembangkan usahanya. Dinilai dengan skor yang menggambarkan bahwa semakin besar skor kekuatan, maka kekuatan yang dimiliki usaha ternak ayam broiler semakin berpengaruh bagi pengembangannya.

Komponen kekuatan agrowisata terdiri keuangan dan permodalan, SDM, manajemen, kelayakan usaha ternak ayam broiler, sarana dan prasarana.

Kelemahan merupakan keterbatasan yang dimiliki oleh usaha ternak ayam broiler yang dapat menghambat keberlangsungan usaha ternak ayam broiler. Dinilai dengan skor, yang menggambarkan bahwa semakin besar skor kelemahan maka kelemahan tersebut semakin melemahkan usaha ternak ayam broiler di Kabupaten Lampung Selatan.

Keuangan dan permodalan, SDM, manajemen, kelayakan usaha ternak ayam broiler, sarana dan prasarana dapat menjadi sumber kelemahan dari usaha ternak.

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan usaha ternak ayam broiler. Dinilai dengan skor, semakin besar skor peluang, maka peluang dapat dimanfaatkan untuk menambah keuntungan dan meningkatkan usaha ternak ayam broiler. Kondisi ekonomi, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, pesaing, dan peluang pasar dapat menjadi peluang yang menguntungkan bagi usaha ternak ayam broiler.

Ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan usaha ternak ayam broiler. Dinilai dengan skor, semakin besar skor ancaman, maka berpotensi menimbulkan kerugian bagi usaha ternak ayam broiler.

Munculnya pesaing baru, kondisi ekonomi, perubahan teknologi, kebijakan pemerintah, dan pasar dapat menjadi ancaman bagi keberlangsungan usaha ternak ayam broiler.

Matriks IFE adalah suatu matriks yang menggambarkan susunan daftar faktor-faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan usaha ternak ayam broiler.

Matriks EFE adalah suatu matriks yang menggambarkan susunan daftar faktor-faktor eksternal berupa peluang dan ancaman usaha ternak ayam broiler.

Analisis SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk membandingkan antara faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dengan faktor eksternal (peluang dan ancaman).

### **C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di peternakan ayam broiler Seandanan Farm milik Bapak Nur Ali yang berlokasi di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung. Adapun pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa Seandanan Farm merupakan salah satu peternak ayam broiler yang besar di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah kandang sebanyak 15 unit. Pertimbangan lain adalah model kandang yang dimiliki oleh Seandanan Farm, Kandang close house dan kandang open house.

Responden pada penelitian ini berjumlah 7 responden. Responden terdiri dari responden internal dan eksternal perusahaan. Responden internal terdiri dari 4 responden, yaitu pemilik dan 3 karyawan. Responden eksternal perusahaan terdiri dari 3 responden, yaitu 2 orang dinas terkait, dan 1 konsumen. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2022 sampai dengan bulan September 2022.

### **D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan alat bantu kuisioner. Data sekunder merupakan data yang didapat dari instansi-intansi yang relevan dengan penelitian, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

## E. Metode Analisis Data

### 1. Metode Analisis Tujuan Pertama

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama adalah dengan menggunakan metode analisis kuantitatif yaitu menganalisis kelayakan finansial usaha ternak ayam broiler dengan kandang close house. Beberapa kriteria investasi yang diperlukan dalam penilaian kelayakan suatu proyek secara finansial adalah *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Gross B/C Ratio*, *Net B/C Ratio* dan *Payback Period* (Nurmalina, 2018).

#### a. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) atau nilai kini manfaat bersih adalah selisih antara total present value manfaat dengan total present value biaya atau jumlah present value dari manfaat bersih tambahan selama umur bisnis. Nilai yang dihasilkan oleh perhitungan NPV adalah dalam satuan mata uang rupiah. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

NPV = Net Present Value

B<sub>t</sub> = Manfaat pada tahun t

C<sub>t</sub> = Cost atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga bank berlaku

t = Tahun (waktu ekonomis)

#### b. *Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C)*

Analisis *Gross benefit cost* yaitu rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bersifat negatif. Penerapan analisis B/C rasio diperlukan untuk melihat bagaimana perbandingan antara nilai manfaat terhadap biaya. Persamaan B/C rasio yakni sebagai berikut :

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum \frac{C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- Bt = manfaat (*benefit*) pada tahun ke-i  
 Ct = biaya (*cost*) pada tahun ke-i  
 i = suku bunga (%)  
 t = tahun ke 1,2,3 dst

Indikator kelayakan *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)* yaitu:

- a) Jika *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)* lebih dari 1 maka proyek layak dilaksanakan.
- b) Jika *Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C)* kurang dari 1 maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

**c. *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)***

Perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *benefit* berapa kali besarnya biaya dan investasi untuk memperoleh suatu manfaat. Perhitungan *Net B/C* rasio sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0}^n \frac{C_t - B_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- Bt = manfaat (*benefit*) pada tahun ke-i  
 Ct = biaya (*cost*) pada tahun ke-i  
 n = umur proyek(tahun)  
 t = tahun ke 1,2,3 dst  
 i = suku bunga (%)

Indikator kelayakan *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* yaitu:

- a) Jika *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* lebih dari 1 maka proyek layak dilaksanakan
- b) Jika *Net Benefit Cost Ratio (Net B/C)* kurang dari 1 maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

**d. Internal Rate of Return (IRR)**

*Internal Rate Return* adalah tingkat diskonto pada saat NPV bernilai sama dengan nol, IRR dinyatakan dalam presentase. IRR digunakan untuk mengetahui presentase keuntungan dari suatu proyek setiap tahunnya. Selain itu IRR dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman.

Investasi dikatakan layak jika IRR lebih besar atau sama dengan tingkat diskonto, sedangkan jika IRR lebih kecil dari tingkat diskonto maka proyek tersebut tidak layak dilaksanakan. Kesulitan menggunakan perhitungan ini yaitu kemungkinan dihasilkannya nilai yang dapat membuat NPV sama dengan nol lebih dari satu. Namun kemungkinan ditemukannya nilai IRR lebih dari satu tersebut sangat jarang terjadi (Soekartawi *et al.*, 1986).

$$IRR = i_1 + \left[ \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1) \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- NPV<sub>1</sub>            = *net present value* bernilai positif  
 NPV<sub>2</sub>            = *net present value* bernilai negatif  
 i<sub>1</sub>                = tingkat suku bunga pada saat NPV bernilai positif  
 i<sub>2</sub>                = tingkat suku bunga pada saat NPV bernilai negatif

Indikator kelayakan *Internal Rate of Return* (IRR) yaitu:

- a) Jika (IRR > tingkat suku bunga yang berlaku) maka proyek akan memberikan keuntungan jika dilaksanakan.
- b) Jika (IRR < tingkat suku bunga yang berlaku) maka proyek tersebut tidak memberikan keuntungan tapi menyebabkan kerugian untuk dilaksanakan.

**e. Payback Period (Masa Pengembalian Investasi)**

*Payback Period* merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai :

$$PP = n + \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

- n = Tahun terakhir jumlah arus kas yang belum bisa menutupi investasi mula-mula
- a = Investasi mula-mula
- b = Arus kas kumulatif tahun ke-n
- c = Arus kas kumulatif tahun ke n + 1

Indikator kelayakan *Payback Periode* (PP) yaitu:

- a) Jika *Payback period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut layak untuk dijalankan
- b) Jika *Payback period* lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan

## 2. Metode Analisis Tujuan Kedua

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua adalah dengan menggunakan metode analisis kuantitatif yaitu menganalisis kelayakan finansial usaha ternak ayam broiler dengan kandang open house. Beberapa kriteria investasi yang diperlukan dalam penilaian kelayakan suatu proyek secara finansial adalah *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Gross B/C Ratio*, *Net B/C Ratio* dan *Payback Period* (Nurmalina, 2018).

### a. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) atau nilai kini manfaat bersih adalah selisih antara total present value manfaat dengan total present value biaya atau jumlah present value dari manfaat bersih tambahan selama umur bisnis. Nilai yang dihasilkan oleh perhitungan NPV adalah dalam satuan mata uang rupiah. Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

NPV = Net Present Value

B<sub>t</sub> = Manfaat pada tahun t

C<sub>t</sub> = Cost atau biaya pada tahun t

i = Tingkat bunga bank berlaku

t = Tahun (waktu ekonomis)

**b. Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C)**

Analisis *Gross benefit cost* yaitu rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bersifat negatif. Penerapan analisis B/C rasio diperlukan untuk melihat bagaimana perbandingan antara nilai manfaat terhadap biaya. Persamaan B/C rasio yakni sebagai berikut :

$$\text{Gross B/C} = \frac{\sum \frac{B_t}{(1+i)^t}}{\sum \frac{C_t}{(1+i)^t}} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

B<sub>t</sub> = manfaat (*benefit*) pada tahun ke-i

C<sub>t</sub> = biaya (*cost*) pada tahun ke-i

i = suku bunga (%)

t = tahun ke 1,2,3 dst

Indikator kelayakan *Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C)* yaitu:

- a) Jika *Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C)* lebih dari 1 maka proyek layak dilaksanakan.
- b) Jika *Gross Benefit Cost Rasio (Gross B/C)* kurang dari 1 maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

**c. Net Benefit Cost Rasio (Net B/C)**



Perbandingan antara jumlah NPV positif dengan jumlah NPV negatif. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *benefit* berapa kali besarnya biaya dan investasi untuk memperoleh suatu manfaat. Perhitungan *Net B/C* rasio sebagai berikut:

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0}^n \text{Bt} - \text{Ct} / (1+i)^t}{\sum_{t=0}^n \text{Ct} - \text{Bt} / (1+i)^t} \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

- Bt = manfaat (*benefit*) pada tahun ke-i
- Ct = biaya (*cost*) pada tahun ke-i
- n = umur proyek(tahun)
- t = tahun ke 1,2,3 dst
- i = suku bunga (%)

Indikator kelayakan *Net Benefit Cost Rasio (Net B/C)* yaitu:

- a) Jika *Net Benefit Cost Rasio (Net B/C)* lebih dari 1 maka proyek layak dilaksanakan
- b) Jika *Net Benefit Cost Rasio (Net B/C)* kurang dari 1 maka proyek tersebut tidak layak untuk dilaksanakan.

#### **d. Internal Rate of Return (IRR)**

*Internal Rate Return* adalah tingkat diskonto pada saat NPV bernilai sama dengan nol, IRR dinyatakan dalam presentase. IRR digunakan untuk mengetahui presentase keuntungan dari suatu proyek setiap tahunnya. Selain itu IRR dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan suatu proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman.

Investasi dikatakan layak jika IRR lebih besar atau sama dengan tingkat diskonto, sedangkan jika IRR lebih kecil dari tingkat diskonto maka proyek tersebut tidak layak dilaksanakan. Kesulitan menggunakan perhitungan ini yaitu kemungkinan dihasilkannya nilai yang dapat membuat NPV sama dengan nol lebih dari satu. Namun kemungkinan ditemukannya nilai IRR lebih dari satu tersebut sangat jarang terjadi (Soekartawi *et al.*, 1986).

$$IRR = i_1 + \left[ \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right] (i_2 - i_1) \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- NPV<sub>1</sub> = *net present value* bernilai positif  
 NPV<sub>2</sub> = *net present value* bernilai negatif  
 i<sub>1</sub> = tingkat suku bunga pada saat NPV bernilai positif  
 i<sub>2</sub> = tingkat suku bunga pada saat NPV bernilai negatif

Indikator kelayakan *Internal Rate of Return* (IRR) yaitu:

- Jika (IRR > tingkat suku bunga yang berlaku) maka proyek akan memberikan keuntungan jika dilaksanakan.
- Jika (IRR < tingkat suku bunga yang berlaku) maka proyek tersebut tidak memberikan keuntungan tapi menyebabkan kerugian untuk dilaksanakan.

**e. *Payback Period (Masa Pengembalian Investasi)***

*Payback Period* merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *Payback Period* dapat dirumuskan sebagai :

$$PP = n + \frac{a - b}{c - b} \times 1 \text{ tahun} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- n = Tahun terakhir jumlah arus kas yang belum bisa menutupi investasi mula-mula  
 a = Investasi mula-mula  
 b = Arus kas kumulatif tahun ke-n  
 c = Arus kas kumulatif tahun ke n + 1

Indikator kelayakan *Payback Periode* (PP) yaitu:

- Jika *Payback period* lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut layak untuk dijalankan
- Jika *Payback period* lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka proyek tersebut tidak layak untuk dijalankan

### 3. Metode Analisis Tujuan Ketiga

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang ketiga adalah dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, peneliti akan mendeskripsikan lebih efisien kandang close house atau kandang open house dengan pendekatan pertumbuhan berat badan ayam broiler, mortalitas atau kematian ayam broiler dan dari hasil analisis kelayakan finansial kandang close house dan open house : *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, *Gross B/C Ratio*, *Net B/C Ratio* dan *Payback Period* (Nurmalina, 2018).

### 4. Metode Analisis Tujuan Ke empat

Metode analisis yang digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang keempat adalah dengan menggunakan analisis SWOT dan QSPM. Data yang telah dikumpulkan, diolah dan dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan alat analisis SWOT dan QSPM yang merupakan analisis kualitatif yang dilaksanakan dengan mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal dalam hal ini adalah *Strength* (kekuatan atau potensi) dan *Weakness* (kelemahan atau kendala). Faktor eksternal terdiri dari *Opportunity* (peluang) dan *Threat* (ancaman). Analisis SWOT digunakan untuk memperoleh pandangan dasar mengenai strategi yang diperlukan dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Analisis QSPM merupakan penjabaran strategi atau program yang sudah terbentuk dari matriks SWOT dalam penelitian ini untuk ditentukan strategi atau program yang diprioritaskan. Dalam hal ini pengkajian tentang upaya-upaya apa saja yang dapat dijadikan solusi alternatif dalam pengembangan usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm agar tetap bisa terus diusahakan. Indikator internal dan eksternal usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm sebagai berikut:



Keterangan :

- A : Potensi lahan
- B : Bahan baku
- C : Sistem/jenis perkandangan
- D : Lokasi strategis
- E : Terdapat Standar Operasi dan Prosedur (SOP)
- F : Permodalan
- G : Teknologi modern
- H : Pengetahuan & Keterampilan peternak
- I : Penetapan harga jual
- J : Pengalaman peternak

- 3) Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh tersebut terhadap keadaan peternakan. Pemberian nilai rating untuk faktor kekuatan bersifat positif mulai dari 1 sampai dengan 4 (sangat baik) dan faktor kelemahan bersifat kebalikannya.
- 4) Mengalikan bobot dengan rating, untuk memperoleh faktor pembobotan hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai 1,0.
- 5) Menjumlahkan skor pembobotan, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi peternakan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana peternakan bereaksi terhadap faktor-faktor internalnya. Total nilai yang dibobot tertinggi untuk suatu organisasi adalah 4,0 dan yang terendah adalah 1,0. Rata-rata nilai yang dibobot adalah 2,5. Total rata-rata di bawah 2,5 menggambarkan peternakan lemah secara internal, sementara total nilai di atas 2,5 mengindikasikan posisi internal yang kuat (David, 2009).

Adapun matriks strategi analisis faktor internal disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Matriks strategi analisis faktor internal

	Faktor internal	Bobot	Rating	Skor (BxR)	Rating
<b>Kekuatan</b>					
1	Potensi lahan				
2	Bahan baku				
3	Sistem/jenis perkandangan				
4	Lokasi strategis				
5	Terdapat Standar Operasi dan Prosedur (SOP)				
<b>Kelemahan</b>					
1	Permodalan				
2	Teknologi modern				
3	Pengetahuan & Keterampilan peternak				
4	Penetapan harga jual				
5	Pengalaman peternak				
<b>Total Nilai IFE</b>					

Keterangan pemberian rating kekuatan :

4 = Kekuatan yang dimiliki peternakan sangat kuat

3 = Kekuatan yang dimiliki peternakan kuat

2 = Kekuatan yang dimiliki peternakan rendah

1 = Kekuatan yang dimiliki peternakan sangat rendah

Keterangan pemberian rating kelemahan:

4 = Kelemahan yang dimiliki peternakan sangat mudah dipecahkan

3 = Kelemahan yang dimiliki peternakan mudah dipecahkan

2 = Kelemahan yang dimiliki peternakan sulit dipecahkan

1 = Kelemahan yang dimiliki peternakan sangat sulit dipecahkan

#### **b. Analisis Lingkungan Eksternal**

Analisis eksternal dilakukan untuk mengetahui peluang dan ancaman yang mempengaruhi usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm. Analisis eksternal ini menggunakan matriks EFE (External Factor Evaluation). Adapun faktor-faktor eksternal yang mampu menjadi peluang dan ancaman bagi usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm meliputi ekonomi, teknologi, kebijakan pemerintah, pesaing, dan peluang pasar.

Menurut David (2009), tahap-tahap menentukan faktor-faktor lingkungan dalam analisis matriks EFE sebagai berikut:

- 1) Menentukan faktor-faktor yang menjadi peluang serta ancaman bagi usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm.
- 2) Menentukan derajat kepentingan relatif setiap faktor eksternal (bobot) dengan menggunakan metode perbandingan berpasangan (Paired Comparison).  
Penentuan bobot faktor eksternal dilakukan dengan memberikan penilaian atau pembobotan angka pada masing-masing faktor. Penilaian skala atau angka pembobotan sebagai berikut :

0 = jika faktor vertikal kurang penting dari faktor horizontal

1 = jika faktor vertikal sama pentingnya dengan faktor horizontal

2 = jika faktor vertikal lebih penting dari faktor horizontal

Tabel 9. Evaluasi Pembobotan Faktor Eksternal

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	Total Skor	Bobot
A	■											
B		■										
C			■									
D				■								
E					■							
F						■						
G							■					
H								■				
I									■			
J										■		
Total												

Keterangan:

- A : Permintaan pasar
- B : Kebijakan pemerintah
- C : Tingkat konsumsi ayam
- D : Ketersediaan tenaga kerja
- E : Kemitraan
- F : Pesaing sejenis
- G : Anomali iklim
- H : Wabah penyakit
- I : Fluktuasi harga pakan
- J : Kualitas DOC

- 3) Menghitung rating untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 4 (outstanding) sampai dengan 1 (poor) berdasarkan pengaruh tersebut terhadap keadaan peternakan. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif mulai dari 1 sampai dengan 4 (sangat baik) dan faktor ancaman bersifat kebalikannya.
- 4) Mengalikan bobot dengan rating, untuk memperoleh faktor pembobotan hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 sampai 1,0.
- 5) Menjumlahkan skor pembobotan, untuk memperoleh total skor pembobotan bagi peternakan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana peternakan bereaksi terhadap faktor-faktor eksternalnya. Total nilai yang dibobot tertinggi untuk suatu organisasi adalah 4,0 dan yang terendah adalah 1,0. Rata-rata nilai yang dibobot adalah 2,5. Total rata-rata di bawah 2,5 menggambarkan peternakan lemah secara eksternal, sementara total nilai di atas 2,5 mengindikasikan posisi eksternal yang kuat (David, 2009).

Adapun matriks strategi analisis faktor eksternal disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Matriks strategi analisis faktor eksternal

	Faktor internal	Bobot	Rating	Skor (BxR)	Rating
<b>Peluang</b>					
1	Permintaan pasar				
2	Kebijakan pemerintah				
3	Tingkat konsumsi ayam				
4	Ketersediaan tenaga kerja				
5	Kemitraan				
<b>Ancaman</b>					
1	Pesaing sejenis				
2	Anomali iklim				
3	Wabah penyakit				
4	Fluktuasi harga pakan				
5	Kualitas DOC				
<b>Total Nilai EFE</b>					

Keterangan pemberian rating kekuatan :

- 4 = Kekuatan yang dimiliki peternakan sangat kuat
- 3 = Kekuatan yang dimiliki peternakan kuat
- 2 = Kekuatan yang dimiliki peternakan rendah



1 = Kekuatan yang dimiliki peternakan sangat rendah

Keterangan pemberian rating kelemahan:

4 = Kelemahan yang dimiliki peternakan sangat mudah dipecahkan

3 = Kelemahan yang dimiliki peternakan mudah dipecahkan

2 = Kelemahan yang dimiliki peternakan sulit dipecahkan

1 = Kelemahan yang dimiliki peternakan sangat sulit dipecahkan

### c. **Matriks IE**

Matriks IE menggunakan parameter kekuatan internal dan pengaruh eksternal perusahaan yang masing-masing diidentifikasi dalam elemen eksternal dan internal melalui matriks IFE dan EFE. Tujuan penggunaan matriks IE adalah untuk memperoleh strategi bisnis ditingkat perusahaan yang lebih detail. Matriks IE dapat mengidentifikasi sembilan sel strategi perusahaan, tetapi pada prinsipnya kesembilan sel itu dapat dikelompokkan menjadi tiga strategi utama, yaitu :

- 1) Sel I, II, atau IV disebut tumbuh dan bangun (growth and build). Strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, dan pengembangan produk) atau integratif (integrasi ke belakang, integrasi ke depan, dan integrasi horizontal)
- 2) Sel III, V, atau VII terbaik dapat dikelola dengan strategi mempertahankan dan memelihara (hold and maintain)
- 3) Sel VI, VIII, atau IX adalah mengambil hasil atau melepaskan (harvest and divest), yaitu usaha memperkecil atau mengurangi usaha (David, 2009).

		THE IFAS	TOTAL WEIGHTED SCORES	
		Kuat 3,0-4,0	Rata-rata 2,0-2,99	Lemah 1,0-1,99
THE EFAS	Tinggi 3,0-4,0	I <i>Growth and Build</i>	II <i>Growth and Build</i>	III <i>Hold and Maintain</i>
TOTAL WEIGHTED SCORES	Sedang 2,0-2,99	IV <i>Growth and Build</i>	V <i>Hold and Maintain</i>	VI <i>Hold and Maintain</i>
	Rendah 1,0-1,99	VII <i>Hold and Maintain</i>	VIII <i>Hold and Maintain</i>	IX <i>Hold and Maintain</i>

Gambar 5. Matriks IE  
Sumber : Rangkuti, 2008

Berdasarkan Matriks IE pada Gambar 5, terlihat bahwa di dalam matriks IE, terdapat total skor bobot IFE pada sumbu x dan total skor bobot EFE pada sumbu y. Pada sumbu x dari matriks IE, total skor bobot IFE dikelompokkan ke dalam kuat (3,0-4,0), sedang (2,0-2,99) dan lemah (1,00-1,99). Begitu pula dengan sumbu y, total skor bobot EFE dikelompokkan dalam tinggi (3,0-4,0), sedang(2,02,99) dan rendah (1,0-1,99).

#### d. Analisis Matriks SWOT

Analisis SWOT merupakan alat pencocokan (matching tool) yang digunakan untuk merumuskan strategi usaha ternak ayam broiler Seandanan Farm dengan mengidentifikasi lingkungan internal dan lingkungan eksternal secara sistematis. Matriks ini menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi usaha ternak dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Sehingga usaha ternak dapat lebih terarah dalam menjalankan kegiatan usahanya. Langkah-langkah dalam membuat matriks SWOT adalah :

- 1) Identifikasi peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan yang ada di lingkungan internal dan eksternal peternakan.

- 2) Cocokkan kekuatan internal dengan peluang eksternal dan catat hasil strategi SO dalam sel yang ditentukan.
- 3) Cocokkan kelemahan internal dengan peluang eksternal dan catat hasil strategi WO dalam sel yang ditentukan.
- 4) Cocokkan kekuatan internal dengan ancaman eksternal dan catat hasil strategi ST dalam sel yang ditentukan.
- 5) Cocokkan kelemahan internal dengan ancaman eksternal dan mencatat hasil strategi WT dalam sel yang ditentukan.

Pembuatan alternatif strategi tersebut harus disesuaikan dengan kondisi usaha ternak yang sedang diteliti. Agar strategi yang terbentuk benar-benar diterapkan oleh usaha ternak tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, model matriks SWOT dapat dilihat pada Gambar 6.

SWOT	<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
	Tentukan 5-10 faktor kekuatan	Tentukan 5-10 faktor kekuatan
<i>Opportunities (O)</i>	<i>Strategi SO</i>	<i>Strategi WO</i>
Tentukan 5-10 faktor kekuatan	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Threats (T)</i>	<i>Strategi ST</i>	<i>Strategi WT</i>
Tentukan 5-10 faktor kekuatan	Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Gambar 6. Matriks SWOT  
Sumber : Hamali, 2016

#### e. Analisis Matriks QSPM

Tahap pengambilan keputusan dengan menggunakan analisis QSPM merupakan penjabaran strategi atau program yang sudah terbentuk dari matriks SWOT dalam penelitian ini untuk ditentukan strategi atau program yang diprioritaskan.

Langkah-langkah dalam menentukan strategi prioritas dengan analisis QSPM adalah :

- a) Membuat daftar faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan faktor eksternal (peluang dan ancaman)

- b) Memberikan bobot untuk setiap faktor internal dan eksternal. Nilai harus identik dengan nilai yang diberikan pada matriks IFE dan EFE.
- c) Mengidentifikasi strategi alternatif yang diperoleh dari matriks Internal dan Eksternal dan SWOT yang layak diimplementasikan
- d) Menentukan Nilai Daya Tarik/Attractiveness Score (AS) yang diidentifikasi sebagai angka yang menunjukkan daya tarik relatif masing-masing strategi pada suatu rangkaian alternatif tertentu. AS harus diberikan masing-masing strategi terhadap yang lain dengan mempertimbangkan faktor tertentu. Cakupan AS; 1 = tidak menarik, 2 = cukup menarik, 3 = menarik. Jika hasil jawaban antar pertanyaan tersebut adalah tidak, hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing faktor kunci tidak mempunyai pengaruh atas pilihan khusus yang dibuat, oleh karenanya jangan beri AS pada strategi-strategi dalam rangkaian tersebut
- e) Menghitung Total Nilai Daya Tarik/Total Attractiveness Score (TAS) didefinisikan sebagai hasil mengalikan bobot (langkah 2) dengan AS di masing-masing strategi alternatif, dengan hanya mempertimbangkan dampak dari faktor keberhasilan krisis internal dan eksternal yang berdekatan. Semakin tinggi TAS semakin menarik strategi alternatif.
- f) Menghitung jumlah TAS. Jumlah TAS mengungkapkan strategi yang paling menarik dalam rangkaian alternatif. Semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin menarik strategi tersebut.

Tabel 11. Matriks *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

No	Faktor faktor kunci bobot	Alternatif strategi							
		Strategi 1		Strategi 2		Strategi 3		Strategi ...	
		AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS	AS	TAS
1.	Faktor kunci internal								
2.	Faktor kunci eksternal								
	Jumlah								

Sumber : David, 2009

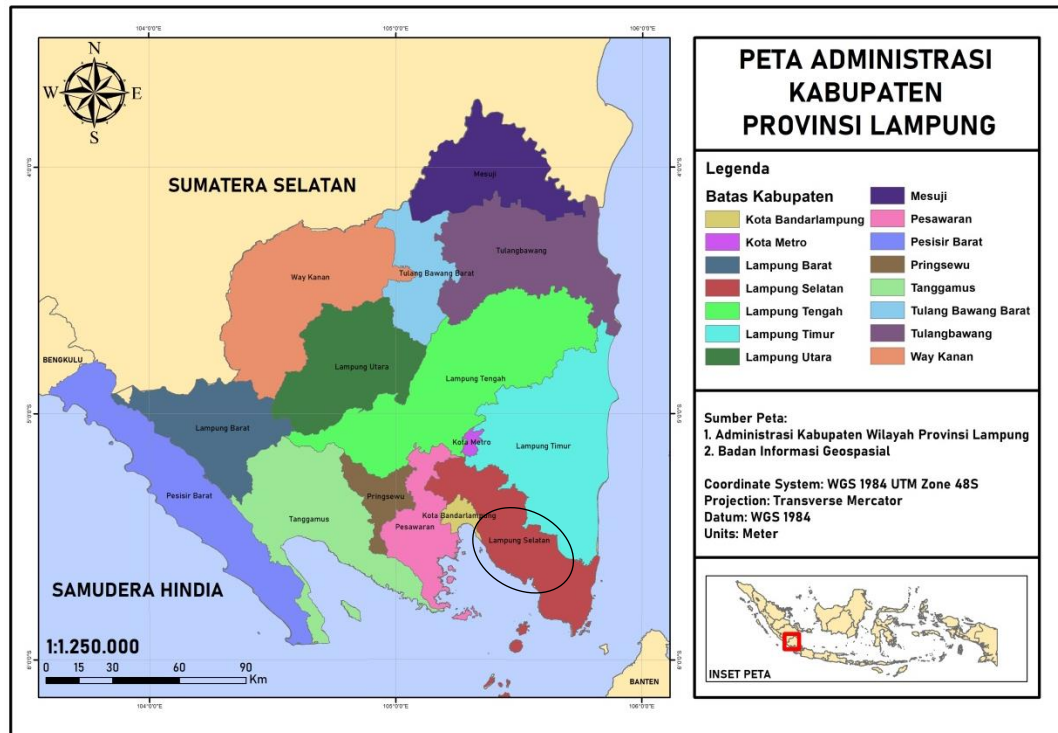
## IV. GAMBARAN UMUM

### A. Gambaran umum Kabupaten Lampung Selatan

Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Lampung. Ibu kota kabupaten ini terletak di kecamatan Kalianda. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 2.007,01 km<sup>2</sup> dan penduduk sebanyak 1.057.664 jiwa (2021), dengan kepadatan 527 jiwa/km<sup>2</sup>. Di bagian Selatan wilayah kabupaten Lampung Selatan yang juga ujung Pulau Sumatra terdapat sebuah Pelabuhan Penyeberangan Bakauheni, yang merupakan tempat transit penduduk dari Pulau Jawa ke Sumatra dan sebaliknya. Dengan demikian Kabupaten Lampung Selatan merupakan pintu gerbang Pulau Sumatra bagian Selatan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan terletak antara 105°14' sampai dengan 105°45' Bujur Timur dan 5°15' sampai dengan 6° Lintang Selatan, dengan demikian sama seperti daerah lainnya di Indonesia, Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah tropis. Gambar menunjukkan wilayah Kabupaten Lampung Selatan memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Utara: berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur;
- 2) Sebelah Selatan: berbatasan dengan Selat Sunda;
- 3) Sebelah Barat: berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran dan Kota Bandar Lampung;
- 4) Sebelah Timur: berbatasan dengan Laut Jawa.



Gambar 7. Letak Kabupaten Lampung Selatan

## B. Sistem Perandangan

Kandang memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer kandang ialah tempat tinggal sekaligus tempat berlindung ternak dari pengaruh cuaca, iklim, dan gangguan dari predator. Sedangkan fungsi sekunder kandang ialah tempat peternak melakukan pekerjaannya, yaitu memelihara ternaknya (Dharmawan et al., 2016).

Kandang merupakan faktor produksi pertama yang harus diperhatikan oleh peternak. (Nadzir et al., 2015). Jenis kandang ayam broiler berdasarkan konstruksi dindingnya dibedakan menjadi kandang terbuka dan kandang tertutup. Kedua sistem perandangan ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pemilihan model kandang ini dapat disesuaikan dengan lokasi dan modal usaha. Rata-rata peternak rakyat yang memiliki modal kecil memilih untuk mendirikan kandang terbuka dengan pertimbangan pengeluaran biaya yang lebih sedikit dibandingkan kandang tertutup. Pembersihan kandang merupakan salah satu cara pencegahan unggas terserang penyakit. Pembersihan kandang dalam skala besar dilakukan pada saat kandang kosong sehabis panen dan sebelum DOC masuk.

Pembersihan dilakukan dengan menyeluruh. Pembersihan ini dilakukan menggunakan desinfektan agar sisajamur dan virus mati dan tidak mengganggu pertumbuhan unggas periode selanjutnya. Pembersihan selanjutnya dilakukan secara bertahap dan kondisional disesuaikan dengan kebutuhan, seperti: pembersihan jaring laba-laba, debu, dan kotoran unggas yang mengumpal (White et al., 2018).

Meurut(Marom et al., 2017), kandang merupakan sarana penting yang dapat mempengaruhi tingkat kesuksesan suatu usaha peternakan. Karena itulah pemilihan lokasi untuk mendirikan bangunan kandang harus diperhitungkan. lokasi yang berada di sekitar hutan atau yang dipenuhi oleh banyak pohon, sangat cocok untuk dijadikan sebagai tempat peternakan unggas, khususnya ayam broiler. Ketersediaan air, saluran listrik, dan kondisi infrastruktur juga harus diperhatikan oleh peternak dalam memilih lokasi pendirian kandang, guna mendukung kelancaran budidaya ayam broiler. Ukuran kandang sangat mempengaruhi kapasitas pemeliharaan ayam broiler. Menurut Rasyaf (2010), kapasitas pemeliharaan ayam broiler dapat disesuaikan dengan lokasi peternakan. Kapasitas pemeliharaan yang disarankan bagi peternakan ayam broiler yang berada di datara rendah adalah sebanyak 8 – 9 ekor per meter persegi. Kapasitas pemeliharaan yang disarankan bagi peternakanayam broiler yang berada di dataran tinggi adalah sebanyak 11 – 12ekor per meter persegi.

### **1. Kandang *Open House***

Peternak ayam broiler pada saat ini masih menggunakan kandang model terbuka dimana suhu kandang sangat dipengaruhi oleh alam. sehingga peternak sulit mengatur dan mengidentifikasi suhu yang dirasakan ternak di dalam kandang. Terlebih ketika musim pancaroba tiba, cuaca yang tidak menentu akan menyebabkan suhu kandang tidak optimal dan berubah-ubah. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ayam tidak maksimal (Syafar, 2018).

Kandang dengan sistem terbuka atau *open house* merupakan kandang tanpa penutup dibagian sisinya sehingga udara dapat bebas keluar masuk kandang dan

tidak dapat diatur intensitasnya. Sistem kandang terbuka relatif lebih murah biaya pembangunannya sehingga banyak peternak yang mendirikan kandang yang bersistem terbuka. Dengan sisi yang terbuka ini, memiliki kelemahan jika pada kondisi kemarau atau pada iklim suhu yang tinggi ayam akan mengalami anemia atau heat stress karena susahnya mengatur suhu di dalam kandang (Ululupi & Ihwantoro, 2014). Kandang jenis *open house* sangat rentan terpapar oleh debu dan partikel-partikel lain seperti gas, bakteri, dan jamur sehingga tingkat kerawanan penyebaran penyakit pada jenis kandang *open house* lebih tinggi dibanding kandang jenis *closed house*. Unggas yang terpapar kontaminan di udara berlebihan akan mengganggu kesehatan unggas. Unggas yang sudah terpapar penyakit akan mudah menularkan penyakitnya ke unggas lain dan akan mengganggu pertumbuhan dan produktivitas unggas secara menyeluruh.

## **2. Kandang Close House**

Kandang tertutup (*closed house*) merupakan kandang yang memiliki sistem teknologi yang mampu mengatur atau memanipulasi iklim mikro seperti suhu, kelembaban dan kecepatan angin didalam kandang tidak terpengaruhi iklim diluar kandang. Kelebihan kelebihan inilah yang membuat kandang *closed house* lebih unggul. Dengan keadaan ini peternak mampu mengatur kandang menjadi tempat yang nyaman dan ideal bagi ternak dan mendapatkan hasil akhir bobot yang maksimal (Prihandanu et al., 2015).

Kandang *closed house* merupakan model kandang yang memiliki nilai penyusutan yang rendah. Hal ini dikarenakan konstruksi bangunannya terbuat dari baja ringan sehingga akan lebih tahan lama dibandingkan dengan kandang yang berkonstruksi kayu. Dengan nilai penyusutan yang rendah dan umur kandang yang relatif lama, maka hasil yang diperoleh peternak semakin banyak. Dampak penerapan kandang *closed house* dalam peternakan ayam broiler memiliki tujuan untuk meningkatkan produktifitas dengan mempertahankan zona nyaman unggas. Penerapan kandang *close house* terbukti epektif meningkatkan produktifitas, meningkatkan konsumsi pakan, dan menurunkan tingkat kematian ternak yang diakibatkan *over heating* (Simon et al., 2015).



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka disimpulkan bahwa :

1. Usaha pembesaran ayam broiler dengan model kandang *close house* yang dilihat dari lima kriteria kelayakan finansial (*Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross B/C*, *Net B/C*, dan *Payback Periode* (PP)) layak untuk dijalankan.
2. Usaha pembesaran ayam broiler dengan model kandang *open house* yang dilihat dari lima kriteria kelayakan finansial (*Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Gross B/C*, *Net B/C*, dan *Payback Periode* (PP)) layak untuk dijalankan.
3. Penggunaan model kandang *close house* lebih layak dan menguntungkan jika dibandingkan dengan model kandang *open house*, dengan nilai keuntungan yang lebih besar yaitu Rp 604.870. 660 jika dibandingkan dengan keuntungan kandang *open house* yaitu hanya sebesar Rp 148.195.479
4. Strategi pengembangan usaha ternak pembesaran ayam broiler adalah
  - a. Pemanfaatan lokasi usaha dengan sistem kandang modern untuk memenuhi permintaan pasar ayam broiler yang tinggi.
  - b. Pemanfaatan pasokan bahan baku dari pola kemitraan yang dijalin untuk memenuhi tingginya konsumsi ayam broiler.
  - c. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak melalui penggunaan teknologi modern dalam usaha pembesaran ayam broiler.
  - d. Penguatan permodalan peternak melalui kerjasama dengan pihak lain untuk menjaga kualitas DOC.

- e. Peningkatan manajemen sistem perkandangan ayam broiler dengan menerapkan SOP agar dapat menanggulangi penyebaran wabah penyakit pada ayam broiler.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan adalah :

1. Manajemen budidaya usaha ternak pembesaran ayam broiler di Seandanan Farm sudah cukup baik. Hanya saja berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menyarankan untuk peningkatan kemampuan dan keterampilan peternak dalam menerapkan standar operasional prosedur pada model kandang *close house*. Sehingga, dapat menurunkan tingkat kematian (*mortalitas*) pada ayam broiler yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan model kandang *open house*.
2. Pemerintah Provinsi Lampung disarankan untuk melakukan pengawasan pada kualitas DOC ayam broiler, sehingga dapat memberikan hasil produksi ayam broiler dengan kualitas bagus. Hal tersebut dikarenakan, potensi peningkatan konsumsi ayam broiler yang masih sangat potensial di masa yang akan datang.
3. Peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini tentang analisis perusahaan dibidang pengolahan ayam broiler.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amrizal, A., Rahmadani, E., & Elfawati, E. (2011). Analisis finansial usaha peternakan ayam broiler di peternakan Karisa Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Peternakan*.
- Arifin, Z. (2009). Kesenjangan dan Konvergensi Ekonomi Antar Kabupaten Pada Empat Koridor Di Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Humanity*.
- Azis, D. F. (2021). Penerapan Akad Musyarakah pada Bisnis Kuliner Dimasa Pandemi Covid19 (Studi Kasus pada Yotta Cabang Andi Djemma Makassar) *Dissertation*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Badan Pusat Statistik. 2018. SUTAS 2018. *Lampung Dalam Angka*. Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Lampung Dalam Angka*. Provinsi Lampung.
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Lampung Dalam Angka*. Provinsi Lampung.
- Syahrudin, S., & Boediono, B. (1980). *Tukar Pendapat Mengenai" Sebuah Model Makro Triwulan untuk Indonesia"*. Economics and Finance in Indonesia.
- Cahyani, I. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Ayam Broiler di Desa Pallantikang Kecamatan Bangakala Kabupaten Jeneponto. *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
- David, F. R. 2009. *Manajemen Strategis: Konsep. Buku Satu*. Edisi ke-12. Terjemahan Ichsan, Setyo Budi. PT Salemba Empat, Jakarta.
- Duncan, T. & Moriarty, S. E. 1998. A Communication-Based Model for Managing Relationship. *Journal of Marketing*.
- Ekapriyatna, I. D. G. B., Nuridja, I. M., & Zukhri, A. (2016). Analisis Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Pedaging (Broiler) Ananta Guna Di Desa Sidan Kecamatan Gianyar Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*.

- Elpawati, E., Nugraha, A. T., & Shofiatina, R. (2018). Kelayakan usaha ayam broiler (studi pada usaha peternakan di Desa Cibinong). *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*.
- Erdayana, E., & Rum, M. (2021). *Analisis Risiko Dan Kelayakan Finansial Peternakan Ayam Broiler Dengan Pola Kemitraan (Studi Kasus Peternakan Bapak Wawan Di Kecamatan Pilangkenceng, Kabupaten Madiun)*.
- Fatmawati, D., Masithoh, S., & Novita, I. (2018). Keragaan Usaha Dan Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Ras Pedaging. *Jurnal Agribisains*.
- Fitrah & Luthfiah. 2017. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak. Bandung.
- Firdaus, H. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Peternakan Ayam Ras Pedaging Di Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. *Disertasi*. Universitas Andalas.
- Ginting, A. L. (2018). *Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Broiler di Desa Batu Penjemuran Kecamatan Namorambe*.
- Hamali, A.Y. 2016. *Pemahaman Strategi Bisnis dan Kewirausahaan*. PT Kharisma Putra Utama. Jakarta
- Herawati, M. (2016). Analisis daya saing usaha budi daya ayam ras pedaging di Kabupaten Lampung Selatan. *Disertasi*. Program Pascasarjana Agribisnis Fakultas Pertanian.[Bandar Lampung (Indonesia)]: Universitas Lampung).
- Hermawan, S. E. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Sayur Di Pasar Jatibarang Kabupaten Indramayu. *Disertasi*. Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas).
- Hunger, J. D., & Wheelen, T.L. 1996. *Manajemen Strategis*. Yogyakarta : Penerbit ANDI Yogyakarta
- Indonesiana. 2021. *Analisa Bisnis Peternakan Ayam Modern (Closed House)*. <https://www.indonesiana.id/read/148140/analisa-bisnis-peternakan-ayam-modern-closedhouse>
- Kasmir dan Jakfar. 2013. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : Prenada Media Grup
- Kementerian Pertanian. 2015. *Rencana Strategis Pembangunan Pertanian. 2010-2014*. Kementan, Jakarta.
- Kusumawardani, I. I. *Analisis kelayakan finansial usaha peternakan ayam broiler (Studi kasus peternakan x di Desa Polokarto, Kecamatan Bekonang, Solo)*.

- Laila, A.R., et al., 2022. Perbandingan Performa Ayam Broiler pada Sistem Closed House dan Open House di Trenggalek. *Journal of Applied Veterinary Science and Technology* 03 (2022): 6-11.
- Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. 2018. *Studi Kelayakan Bisnis*. Percetakan IPB: Bogor.
- Pertanian, B. K. P. K. (2021). *Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian*.
- Prawitasari, S., & Siswanto, E. (2018). Analisis Finansial Peternakan Ayam Buras Berdasarkan Skala Usaha di Kabupaten Jember. *Jurnal Agribest*.
- Rangkuti, F. 2008. *The Power Of Brands*. Penerbit Gramedia: Jakarta.
- Rangkuti, F. 2013. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rangkuti, F. 2016. *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating, dan OCAI*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rasyaf, M. (2012). *Panduan Beternak Ayam Pedaging*. Niaga Swadaya.
- Rukmiasih, R., Hardjosworo, P. S., Piliang, W. G., Hermanianto, J., & Apriyantono, A. (2010). *Penampilan, Kualitas Kimia, dan Off-Odor Daging Itik (Anas platyrhynchos) yang Diberi Pakan Mengandung Beluntas (Pluchea indica L. Less)*. Media Peternakan.
- Saptana, S., & Rusastra, I. W. (2001). Dampak Krisis Moneter dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Agribisnis Ayam Ras Pedaging di Jawa Barat. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*.
- Saputro, B. E. (2018). Analisis Pendapatan Peternak Ayam broiler Pola Kemitraan di kecamatan pajangan Kabupaten Bantul. *Disertasi*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Samekarian, H. (2018). Analisis Ekonomi Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Dan Mandiri Di Sleman Utara Kabupaten Sleman. *Disertasi*. Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Saragih, B. 1998. *Agribisnis, Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian (Kumpulan Pemikiran)*. Bogor: Yayasan Persada Mulia Indonesia.
- Sanusi, B. 2002. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penerbit FE-UI. Jakarta
- Saragih, B. 2010. *Agribisnis : Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian*. Bogor : Penerbit PT IPB Press.

- Sidi, M. A. I. P., Herawati, M., & Asek, A. (2018). Analisis Pendapatan Usaha Kemitraan Ayam Broiler di PT. Ciomas Lampung Tahun 2016 (Studi Kasus di Samsul Arifin Farm, Kabupaten Tulang Bawang, Lampung). *Wahana Peternakan*, 2(1).
- Soekartawi. 2010. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada:Jakarta.
- Solihin, I. 2012. *Manajemen Strategik*. Bandung : PT Gelora Aksara Pratama.
- Soetrisno, S. (2010). Rancang Bangun Hulu Hilir, Pemodelan dan Kebijakan Pemerintah pada Agribisnis Kedelai. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*.
- Suasta, I., Mahardika, I.G., Sudiastira, I.W.. 2019. Evaluasi Produksi Ayam Broiler Yang Dipelihara Dengan Sistem Closed House. *Maj. Ilm. Peternak*. Vol 22 (1), Pp 21-24.
- Subkhie, H., & Saleh, A. (2012). Analisis kelayakan usaha peternakan ayam pedaging dengan pola kemitraan di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *MANAJEMEN IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*.
- Sumarno, Woli Y., Supartini, N. 2022. Kajian Performa Produksi Ayam Pedaging Pada Sistem Kandang Closed House Dan Open House. *Jurnal Agriekstensi* Vol. 21 No. 1. 40-50.
- Susanti, E.D., Dahlan, M., Wahyuning, D. 2016. Perbandingan Produktivitas Ayam Broiler Terhadap Sistem Kandang Terbuka (Open House) Dan Kandang Tertutup (Closed House) Di Ud Sumber Makmur Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro. Fakultas Peternakan, Universitas Islam Lamongan (UNISLA)
- Susilorini, T. E., & Sawitri, M. E. (2008). *Budi Daya 22 Ternak Potensial*. Penebar Swadaya Grup.
- Ulfa, dkk. 2016. Analisis Finansial Usaha Peternakan Ayam Petelur Ud Balebat di Desa Karang Kobar Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal. *Animal Agriculture Journal* volume 3, 476-482 2015.
- Ulfah, M dan Joko D. S. 2011. *Jurus Menjadi Peternak Ayam Ras Pedaging*. Penerbit Swadaya: Jakarta.
- Yulianti, F.. 2012. Kajian Analisis Pola Usaha Pengembangan Ayam Broiler Di Kota Banjarbaru. *Kemendikbud Ilmu Sos*. Vol 4 (1), Pp 65-72.